

DETERMINAN PERGANTIAN AUDITOR SECARA SUKARELA

Oleh

DENNY PUTRI HAPSARI

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
DOKTOR**

Pada

**Program Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

DETERMINAN PERGANTIAN AUDITOR SECARA SUKARELA

Oleh

DENNY PUTRI HAPSARI

Penelitian ini berfokus pada determinan pergantian auditor secara sukarela di perusahaan Indonesia. Auditor independen memainkan peran penting dalam memastikan keandalan laporan keuangan, terutama dalam mengatasi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan, kebutuhan akan jasa audit muncul dari konflik ini dan risiko moral hazard akibat asimetri informasi. Pergantian auditor dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk pergantian CEO, kondisi keuangan perusahaan, opini audit, *fee* audit, dan manajemen laba. Studi ini mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pergantian auditor dengan menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menguji berbagai teori seperti teori agensi, teori sinyal, dan teori *upper echelon*. Secara praktis, penelitian ini membantu perusahaan dan pemangku kepentingan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pergantian auditor, serta implikasi kebijakan yang relevan dalam konteks peraturan di Indonesia. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa implikasi kebijakan penting. Salah satunya adalah perlunya pengaturan yang lebih ketat terkait pengungkapan alasan pergantian auditor, mengingat pentingnya transparansi bagi para pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Securities and Exchange Commission (SEC) yang mewajibkan pelaporan pergantian auditor independen, termasuk apakah pergantian tersebut disebabkan oleh pemberhentian oleh perusahaan atau pengunduran diri oleh auditor. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pergantian CEO, kondisi keuangan perusahaan, opini audit, *fee* audit, dan manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pergantian auditor secara sukarela. Temuan ini memberikan wawasan bagi perusahaan, auditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dinamika pergantian auditor serta meningkatkan praktik tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Pergantian Auditor, pergantian CEO, kondisi keuangan perusahaan, opini audit, *fee* audit, dan manajemen laba

ABSTRACT

DETERMINANTS OF VOLUNTARY AUDITOR CHANGES

by

DENNY PUTRI HAPSARI

This study focuses on the determinants of voluntary auditor changes in Indonesian companies. Independent auditors play a crucial role in ensuring the reliability of financial reports, especially in addressing conflicts of interest between managers and shareholders. Based on agency theory, the need for audit services arises from these conflicts and the moral hazard risk due to information asymmetry. Auditor changes can occur for various reasons, including CEO turnover, the company's financial condition, audit opinions, audit fees, and earnings management. This study examines the influence of these factors on auditor changes using logistic regression analysis. The research provides a theoretical contribution by testing various theories such as agency theory, signaling theory, and upper echelon theory. Practically, this study helps companies and stakeholders understand the factors influencing the decision to change auditors, as well as relevant policy implications in the context of Indonesian regulations. This research also identifies several important policy implications. One is the need for stricter regulations regarding the disclosure of reasons for auditor changes, given the importance of transparency for stakeholders. This aligns with the recommendations of the Securities and Exchange Commission (SEC), which mandates the reporting of changes in independent auditors, including whether the change was due to dismissal by the company or resignation by the auditor. Overall, the results of this study indicate that factors such as CEO turnover, the company's financial condition, audit opinions, audit fees, and earnings management significantly influence the decision to voluntarily change auditors. These findings provide insights for companies, auditors, regulators, and other stakeholders in understanding the dynamics of auditor changes and improving corporate governance practices.

Keywords: Auditor Change, CEO Turnover, Company Financial Condition, Audit Opinion, Audit Fees, Earnings Management.

Judul Disertasi : DETERMINAN PERGANTIAN AUDITOR
SECARA SUKARELA
Nama Mahasiswa : Denny Putri Hapsari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1931041005
Program Studi : Program Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Tim Promotor,

Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Sc., Akt Promotor (.....)
NIP. 197008171997032002

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt Co-Promotor (.....)
NIP. 197008011995122001

Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi

Prof. Dr. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt
NIP. 197307231999031002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.B.A
(Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerjasama dan TIK)

Sekretaris : Prof. Dr. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt
(Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Penguji Luar Komisi : Prof. Dr. Tubagus Ismail, S.E., M.M., Akt., CMA., CPA.
(Penguji Eksternal Universitas Sultas Ageng Tirtayasa)

Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Akt., CPA
(Penguji Internal FEB Universitas Lampung)

Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA
(Penguji Internal FEB Universitas Lampung)

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.
(Penguji Internal FEB Universitas Lampung)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang Maha Besar atas Rahmat dan KaruniaNya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan karya disertasi dengan judul “Determinan Pergantian Auditor Secara Sukarela” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tanpa kuasa Allah yang diiringi dengan usaha kerja keras, doa serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak akan dapat menyelesaikan karya disertasi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.B.A, selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerjasama dan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Lampung.
2. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan disertasi.
3. Prof. Dr. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt. selaku Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi yang telah memberikan doa dan dukungan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Sc., Akt selaku Ketua Promotor yang memberikan inspirasi dan motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi dengan segera. Beliau telah sabar membantu penulis dalam penulisan disertasi ini agar dapat menjadi disertasi yang layak dan bermanfaat bagi pihak lain.
5. Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt selaku Anggota Promotor yang telah berkenan untuk memberikan banyak ilmu pengetahuan dan saran kepada penulis dalam penyempurnaan disertasi ini menjadi layak.
6. Prof. Dr. Tubagus Ismail, S.E., M.M., Akt., CMA., CPA. selaku penguji eksternal.
7. Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Akt., CPA selaku Penguji Internal.
8. Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA selaku Penguji Internal.
9. Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Penguji Internal.

10. Kedua orang tua, Ibu Tri Sukaheksi (alm) dan Bapak Ganti Winarno (alm) yang telah mebcurahkan kasih sayangnya. Perjuangan hidup keduanya telah memotivasi penulis untuk berjuang dalam memaknai kehidupan dunia ini.
11. Terimakasih kepada suami, anak-anak, kakak, dan adik tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan disertasi ini.
12. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Program Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas ekonomi dan Bisnis, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
13. Karyawan Pascasarjana Program Doktor Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan akademik penulis selama menjadi mahasiswa.
14. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik.
15. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan atas doa, dukungan dan motivasi dalam meraih gelar doktor.

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini

Nama : Denny Putri Hapsari

NPM : 1931041005

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi

Judul Disertasi: Determinan Pergantian Auditor Secara Sukarela

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Hasil penelitian/disertasi serta sumber informasi atau data adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir penelitian/disertasi ini.
2. Menyerahkan sepenuhnya hasil penelitian saya dalam bentuk hardcopy dan softcopy untuk dipublikasikan kepada media cetak ataupun elektronik pada program studi Doktoral Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Tidak akan menuntut ataupun mengganti rugi dalam bentuk apapun atas segala sesuatu yang dilakukan oleh Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung terhadap hasil penelitian/disertasi saya.
4. Apabila dikemudian hari ternyata penulisan disertasi ini merupakan hasil plagiat/penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Denny Putri Hapsari

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	vi
SURAT PERNYATAAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kontribusi Penelitian.....	13
1.4.1 Kontribusi Teoritis.....	13
1.4.2 Kontribusi Praktis	14
1.4.3 Kontribusi Metodologis	15
1.5 Keaslian dan Kebaharuan Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	17
2.1.2 <i>Signalling Theory</i>	20
2.1.3 <i>Upper-Echelon Theory</i> (UET).....	22
2.1.4 Pergantian Auditor Sukarela	24
2.1.5 Pergantian CEO (<i>Chief Executive Officer</i>)	27
2.1.6 Kondisi Keuangan	28
2.1.7 Opini Audit.....	29
2.1.8 Fee audit	31
2.1.9 Manajemen Laba	32
2.1.4.1 Pengukuran Manajemen Laba	34

2.2	Kerangka Pemikiran.....	37
2.3	Hipotesis Penelitian.....	38
2.3.1	Pengaruh pergantian CEO terhadap pergantian auditor sukarela	38
2.3.2	Pengaruh kondisi keuangan terhadap pergantian auditor sekarela	39
2.3.3	Pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor sekarela	40
2.3.4	Pengaruh fee audit terhadap pergantian auditor sukarela	41
2.3.5	Pengaruh manajemen laba terhadap pergantian auditor sukarela	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		46
3.1	Jenis Penelitian.....	46
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.3	Populasi Penelitian.....	46
3.4	Sampel	47
3.5	Definisi Operasional Variabel	51
3.6	Metode Analisis Data	53
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	54
3.6.2	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	54
3.6.3	Kelayakan Model Regresi Logistik (<i>Goodness of fit</i>)	55
3.6.4	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)	55
3.6.5	Model Pengujian Hipotesis	56
3.6.6	Uji Hipotesis.....	56
3.6.6.1	Uji Wald.....	57
3.6.6.2	Uji Omnibus Tests of Model Coefficients	57
3.6.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Deskripsi Data Penelitian	59
4.2	Hasil Penelitian	60

4.2.1	Sektor Non Keuangan	60
4.2.2	Pembahasan Sektor Non Keuangan.....	74
4.2.2.1	Pengaruh Pergantian CEO terhadap Pergantian Auditor Sukarela	74
4.2.2.2	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pergantian Auditor Sukarela	77
4.2.2.3	Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor Sukarela	80
4.2.2.4	Pengaruh Fee audit terhadap Pergantian Auditor Sukarela	83
4.2.2.5	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pergantian Auditor Sukarela	85
4.2.3	Sektor Keuangan.....	95
4.2.4	Pembahasan.....	103
4.2.4.1	Pengaruh Pergantian CEO terhadap Pergantian Auditor Sukarela	103
4.2.4.2	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pergantian Auditor Sukarela	104
4.2.4.3	Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor Sukarela	107
4.2.4.4	Pengaruh Fee audit terhadap Pergantian Auditor Sukarela	109
4.2.4.5	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pergantian Auditor Sukarela	111
BAB V PENUTUP		114
5.1	Simpulan.....	114
5.2	Keterbatasan	118
5.3	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA		120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kasus-Kasus Skandal Keuangan dan Kantor Akuntan Publik	8
Tabel 2. Kasus Pengunduran Diri Akuntan Publik.....	8
Tabel 3. Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai Tahun 2020	47
Tabel 4. Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020	47
Tabel 5. Data Observasi Perusahaan Non Keuangan	51
Tabel 6. Data Observasi Perusahaan Keuangan	51
Tabel 7. Definisi Operasional.....	51
Tabel 8. Klasifikasi Sektor Industri	59
Tabel 9. Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI.....	59
Tabel 10. Statistik Diskriptif	60
Tabel 11. Distribusi Frekuensi	60
Tabel 12. Jumlah Data yang Diproses	62
Tabel 13. Frekuensi Pergantian Auditor Secara Sukarela.....	62
Tabel 14. Menilai Kecocokan Model Tanpa Variabel Independen	64
Tabel 15. Menilai Kecocokan Model Dengan Memasukkan Variabel Independen	64
Tabel 16. <i>Overall Model Fit</i>	64
Tabel 17. Menilai kecocokan Model	66
Tabel 18. Menentukan Besarnya Koefisien Determinasi.....	66
Tabel 19. Persamaan Regresi Logistik.....	67
Tabel 20. Uji Wald (t).....	70
Tabel 21. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (f)	72
Tabel 22. Hasil Pengujian Hipotesis Perusahaan Sektor Non Keuangan	73
Tabel 23. Statistik Diskriptif	95
Tabel 24. Distribusi Frekuensi	96
Tabel 25. Jumlah Data yang Diproses	96
Tabel 26. Frekuensi Pergantian Auditor Secara Sukarela.....	97
Tabel 27. Menilai Kecocokan Model Tanpa Variabel Independe	97
Tabel 28. Menilai Kecocokan Model Dengan Memasukkan Variabel Independen	98

Tabel 29. <i>Overall Model Fit</i>	98
Tabel 30. Hosmer and Lemeshow Test.....	99
Tabel 31. Model Summary.....	99
Tabel 32. Persamaan Regresi Logistik.....	100
Tabel 33. Hasil Pengujian Hipotesis Perusahaan Sektor Keuangan.....	102
Tabel 34. Omnibus Tests of Model Coefficients.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	37
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Perusahaan Non Keuangan	128
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sampel Perusahaan Keuangan.....	131
Lampiran 3. Tabulasi Data Fee Audit Perusahaan Non Keuangan	132
Lampiran 4. Tabulasi Data Fee Audit Perusahaan Keuangan.....	137
Lampiran 5. Hasil Tabulasi Data Perhitungan Manajemen Laba Perusahaan Keuangan.....	139
Lampiran 6. Hasil Output Sppss Perusahaan Non Keuangan	141
Lampiran 7. Hasil Output Sppss Perusahaan Keuangan.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi keuangan yang andal menjadi alasan dilakukannya audit independen yang dilakukan oleh auditor yang diatur dalam peraturan. Hal ini merupakan salah satu mekanisme audit yang paling penting (Kurklu & Turk, 2020). Menurut teori keagenan, permintaan jasa audit muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, dan pihak-pihak lain yang mengadakan kontrak dengan klien. Moral hazard terjadi karena terdapat asimetri informasi, ketika manajer memiliki akses terhadap informasi tentang kinerja manajer dan manajer akan memanfaatkan posisi superior informasi tersebut untuk memaksimalkan kepentingan manajer sedangkan principal diasumsikan tidak dapat mendeteksi perilaku manajer, sehingga diperlukan auditor independen untuk memonitor perilaku manajer (Jensen & Meckling, 1976; Stocken, 2000). Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien dan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup.

Seorang auditor membutuhkan kepercayaan publik dalam melakukan tugasnya, khususnya dalam memberikan pelayanan audit kepada kliennya. Pengguna laporan keuangan menganggap auditor sebagai pihak independen yang memiliki pengalaman memadai dan akuntabilitas yang baik. Hal ini berdampak pada persepsi pengguna tentang kualitas jasa audit (Salehi et al., 2019). Auditor adalah pihak yang sangat penting, investor memberikan kepercayaan dan mengandalkan laporan audit dan informasi keuangan dibuktikan oleh auditor untuk

mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, pengunduran diri auditor berdampak buruk pada keseluruhan komunitas pemangku kepentingan termasuk pemegang saham dan investor (Papdiwal, 2021).

Penelitian yang dilakukan diberbagai negara tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor eksternal telah diuji. Pergantian auditor terjadi ketika perusahaan memberhentikan auditor mereka atau ketika auditor mengundurkan diri dari perikatan. Pemberhentian melibatkan perubahan auditor yang diprakarsai perusahaan, sementara pengunduran diri diprakarsai oleh auditor (Schneider, 2015). Vanstraelen & Schelleman (2017) mengkaji pengaruh opini auditor terhadap pergantian auditor, dari hasil penelitian yang dilakukan pada 784 perusahaan di Belgia ditemukan bahwa pergantian tersebut terkait dengan opini audit. Lennox (2000) menganalisis pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dengan pergantian auditor. Dengan menggunakan sampel 949 perusahaan Inggris, hasil pengujiannya menunjukkan bahwa pemberian opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Hudaib & Cooke (2005) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh pergantian manajemen dan kesulitan keuangan pada pergantian auditor dengan menggunakan variabel kontrol seperti biaya audit, hutang jangka panjang, ukuran perusahaan, dan opini auditor. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian auditor terjadi setelah perusahaan menerima laporan audit selain *unqualified opinion*. Selain itu, telah diidentifikasi bahwa perusahaan yang menerima laporan audit selain *unqualified opinion*, kegagalan finansial, dan perubahan CEO lebih banyak melakukan pergantian auditor daripada perusahaan yang tidak memiliki kesulitan keuangan dan tidak mengubah CEO. Chen et al., (2012) melakukan studi

eksperimental untuk menguji hubungan antara kegagalan keuangan dan pergantian auditor. Sebagai hasil dari penelitian, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kegagalan keuangan dan perubahan auditor. Sementara itu, Papdiwal (2021) memberikan pernyataan bahwa alasan yang menyebabkan pengunduran diri auditor adalah kurangnya informasi yang memadai, tidak adanya kerjasama dengan manajemen perusahaan, dan adanya konflik antara auditor dan perusahaan.

Di Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 menyebutkan tentang pembatasan masa penugasan KAP (Kantor Akuntan Publik) dalam mengaudit perusahaan yaitu selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun berturut-turut. Selanjutnya, pemberian jasa audit oleh akuntan publik diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 menjadi paling lama 5 tahun berturut-turut. Untuk perusahaan jasa keuangan, pembatasan jasa audit ditentukan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13 tahun 2017 dijelaskan dalam pasal 16 yang menyebutkan bahwa Akuntan Publik (AP) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat memberikan jasa auditnya paling lama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terbaru yaitu POJK NO.9 tahun 2023 menyebutkan bahwa bank umum, emiten, dan perusahaan public wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan public yang sama untuk 7 tahun kumulatif.

Sesuai dengan peraturan tersebut, maka perusahaan melakukan pergantian auditor dan atau Kantor Akuntan Publik (KAP) secara wajib (*mandatory*). Apabila perusahaan mengganti auditornya diluar ketentuan tersebut, maka pergantian auditor dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor diluar aturan yang

ada dapat terjadi karena dua hal, klien memberhentikan auditor atau auditor mengundurkan diri dari klien (Tanyi et al., 2010).

Securities and Exchange Commission (SEC) mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan setiap pergantian auditor independen bersama dengan pengungkapan apakah perusahaan memberhentikan auditor atau auditor mengundurkan diri (atau menolak untuk diangkat kembali). Secara umum, pengunduran diri auditor dianggap sinyal yang lebih buruk daripada pemecatan auditor (D. Lei et al., 2020; Miller & Tan, 2018). Di Indonesia, belum ada aturan yang mewajibkan pengungkapan pergantian auditor independen, sehingga tidak dapat diidentifikasi apakah pergantian auditor terjadi karena perusahaan melakukan pemecatan atau auditor yang mengundurkan diri dari perikatan dengan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Boone & Raman (2001) mengenai pergantian auditor menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi lebih meningkat pada perusahaan yang auditornya mengundurkan diri. Pengunduran diri auditor mungkin terkait dengan peristiwa yang tidak menguntungkan dalam perusahaan klien, antara lain, auditor mencurigai manajemen melakukan kecurangan (manipulasi laporan keuangan), klien memiliki internal kontrol yang lemah, atau kesehatan keuangan klien memburuk (Boone & Raman, 2001). Faktor lainnya yaitu risiko litigasi yang tinggi, perubahan struktur biaya, kondisi keuangan klien, opini audit yang dimodifikasi, masalah tata kelola perusahaan, dan perselisihan dengan klien (Stefaniak, 2009). Pengunduran diri auditor memiliki pengaruh yang lebih serius bagi pelaku pasar daripada pemecatan (Turner, 2001). Pelaku pasar menanggapi berita tentang perubahan auditor, pengumuman ini biasanya dikaitkan dengan reaksi negatif terhadap harga pasar (Griffin & Lont, 2010).

Klien yang memiliki risiko salah saji material yang tinggi memungkinkan auditor untuk mempertimbangkan mengundurkan diri dari perikatan. Ketika sebuah risiko kesalahan penyajian material klien tinggi, auditor biasanya mengeluarkan lebih banyak upaya audit untuk mengurangi risiko audit ke tingkat yang dapat diterima, hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya biaya audit. Griffin & Lont (2011) menemukan bukti bahwa pengunduran diri auditor berkaitan dengan fee audit. Auditor biasanya akan menaikkan *fee* audit sehubungan dengan risiko dan kewajiban tambahan, jika tidak maka akan terjadi pengunduran diri.

Pengunduran diri auditor dapat menyebabkan perubahan perilaku manajemen laba perusahaan (Lei et al., 2012). Manajemen laba yang dilakukan perusahaan atau manajer merupakan isu sentral dalam penelitian akuntansi, karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor dan pasar modal (Levitt, 1998; Healy & Wahlen, 1999). Perusahaan memiliki insentif untuk memenuhi target laba, mereka melakukan pengelolaan laba untuk mencapai target tersebut (Burgstahler & Dichev, 1997). Perusahaan dapat melakukan pengelolaan laba melalui pendapatan, biaya, atau kedua-duanya. Namun, manajemen laba dengan menggunakan pendapatan kemungkinan akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan manajemen laba yang lain. Manajemen laba yang dilakukan melalui manipulasi pendapatan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dideteksi (Marquardt & Wiedman, 2004), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin lebih suka mengelola laba dengan menggunakan biaya. Namun pada perusahaan tertentu, seperti perusahaan yang sedang berkembang dan perusahaan dengan *margin* kotor yang tinggi, dapat mengelola laba dengan menggunakan pendapatan karena potensi

keuntungannya lebih besar. (Stubben, 2006) menemukan bahwa perusahaan mengakui terlalu dini pendapatan untuk memenuhi perkiraan laba.

Perusahaan yang sedang berkembang memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengelolaan laba menggunakan pendapatan karena investor menilai pendapatan dari perusahaan yang sedang tumbuh secara signifikan lebih tinggi dari biaya (Ertimur et al., 2003). Merujuk pada *agency theory*, manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, dan valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu.

Penelitian yang dilakukan tahun 2008 dengan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa saham China (*China A-share*) menunjukkan terdapat hubungan antara pergantian auditor dengan praktik manipulasi laba. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian auditor memiliki tingkat manipulasi laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor terutama jika pergantian tersebut terjadi setelah adanya konflik kepentingan atau tekanan dari manajemen perusahaan (Wei & Xing, 2008).

Kasus skandal keuangan dan pergantian auditor banyak terjadi baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penn West Petroleum yang merupakan salah satu

perusahaan minyak dan gas alam terbesar di Kanada, pada tahun 2014 diketahui telah melakukan penyimpangan dalam praktek akuntansi yaitu memindahkan biaya dari akun beban operasional ke akun pengeluaran modal (*capital expenditure*) sehingga menyebabkan laba bersih terlihat lebih tinggi. Dua orang mantan CEO Penn West Petroleum, yaitu Murray Nunns dan David Roberts mengembalikan bonus uang dan kompensasi saham yang diterimanya atas kinerja perusahaan di tahun-tahun terjadinya *fraud* akuntansi (wartaekonomi.co.id). Perusahaan yang semula di audit oleh KPMG kemudian beralih ke auditor dari kantor akuntan Ernst & Young.

Di Indonesia, kasus skandal keuangan juga terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero), sebuah perusahaan maskapai penerbangan nasional. Perusahaan membukukan laba bersih US\$ 809 ribu pada tahun 2018, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi tahun 2017 yang merugi sebesar US\$ 216,58 juta. Laba bersih di tahun 2018 tersebut diakibatkan adanya pengakuan pendapatan dari transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang belum diterima PT. Garuda Indonesia (Persero) hingga akhir 2018. Dari pengakuan pendapatan tersebut, keuangan Garuda Indonesia berubah dari yang sebelumnya rugi menjadi laba. Hal ini membuat laporan keuangan menjadi rancu dan menyesatkan (cmnindonesia.com). Diketahui, dari tahun 2017 sampai tahun 2019 perusahaan telah menggunakan auditor eksternal yang berbeda setiap tahunnya, yaitu Delloite (2017), BDO Internasional (2018), dan PWC (2019). Kasus-kasus lain mengenai skandal keuangan dan pergantian auditor dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kasus-Kasus Skandal Keuangan dan Kantor Akuntan Publik

NO	PERUSAHAAN	NEGARA	TAHUN	KASUS	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	SUMBER
1	PT. Hanson Internasional	Indonesia	2016	overstated revenue	Ernst & Young	cnnindonesia.com
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food	Indonesia	2017	overstated piutang usaha, persediaan, aset tetap, penjualan	RSM Internasional	
3	PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Fiannce)	Indonesia	2018	pembuatan piutang fiktif dari penjualan fiktif	Delloite	neraca.co.id
4	Tesco	Inggris	2014	overstated laba akibat dari pengakuan pendapatan lebih awal	Pricewaterhouse Coopers	Sindonews.com
5	British Telecom	Inggris	2017	overstated revenue dengan cara membuat transaksi palsu	Pricewaterhouse Coopers	wartaekonomi.co.id
6	Toshiba	Jepang	2015	overstated revenue	Ernst & Young	cnnindonesia.com
7	Valeant Pharmaceuticals	Kanada	2015	overstated revenue	Pricewaterhouse Coopers	newyorker.com.

Tabel 2. Kasus Pengunduran Diri Akuntan Publik

NO	PERUSAHAAN	NEGARA	TAHUN	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	ALASAN	SUMBER
1	Atlanta Ltd	India	2018	Price Waterhouse & Co	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan tidak memberikan informasi yang signifikan • Adanya pengunduran diri direktur independent • Pengungkapan perpajakan yang terlambat 	www.bloombergquint.com

NO	PERUSAHAAN	NEGARA	TAHUN	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	ALASAN	SUMBER
2	Vakrange Ltd	India	2018	Price Waterhouse & Co	<ul style="list-style-type: none"> Auditor tidak mendapat informasi yang memadai dan relevan, sehingga tujuan mendasar dari suatu audi tidak dapat dicapai. 	www.bloombergquint.com
3	Manpasand Beverages Ltd	India	2018	Deloitte, Mehra Goel and Co, Batliboi & Purohit	<ul style="list-style-type: none"> Informasi yang kurang memadai Tidak ada kerjasama dengan manajemen perusahaan 	Papdiwal, 2021
4	ComROAD AG	Jerman	2002	KPMG	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi pendapatan 	Weber, 2008
5	IL & FS Engineering	India	2019	BSR & Associates	<ul style="list-style-type: none"> Fee audit tidak dibayarkan Auditor sulit mendapatkan informasi yang dibutuhkan 	www.financialexpress.com
6	Sport Direct	Inggris	2019	Grant Thornton	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tagihan pajak yang sangat tinggi 	www.reuters.com
7	Ireka Corp Bhd	Malaysia	2021	Messrs Crowe Malaysia PLT	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kesepakatan dalam fee audit Kurangnya sumber daya untuk melakukan pelayanan audit 	www.theedgemarkets.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga alasan. Pertama, isu pergantian auditor berimplikasi pada kredibilitas pelaporan keuangan (Chang et al., 2010; Griffin & Lont, 2010; X. Huang & Kang, 2018; Schneider, 2015). Meskipun akademisi dan praktisi telah mempelajari pergantian auditor secara ekstensif di Indonesia, beberapa penelitian hasilnya masih tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan akademisi tidak mendapatkan hasil yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor.

Kedua, sejauh ini perusahaan belum menyampaikan secara tertulis alasan pergantian auditor dalam laporan tahunan. Selain itu, alasan pergantian auditor seringkali tidak tersampaikan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan berusaha menyembunyikan fakta dibalik proses pergantian auditor karena akan mengungkap masalah perusahaan yang sebenarnya (Y. Huang & Scholz, 2012; Nazri et al., 2012).

Ketiga, berbagai kasus perusahaan dan akuntan publik pada umumnya berupa kecurangan yang dilakukan oleh manajemen terhadap laporan keuangan dan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga menimbulkan kerugian berbagai pihak. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu faktor-faktor penyebab pergantian auditor secara sukarela masih menarik untuk diteliti.

Penelitian ini akan menguji secara terpisah data dari dua kelompok perusahaan yaitu sektor non keuangan dan sektor keuangan. Hal ini dikarenakan kedua sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi strategi bisnis dan keputusan investasi dari perusahaan non keuangan dan keuangan. Perusahaan keuangan lebih fokus pada

pengelolaan risiko keuangan dan investasi, sedangkan perusahaan non-keuangan lebih fokus pada produksi dan penjualan barang atau jasa. Oleh karena itu, keputusan investasi dan pendanaan yang diambil oleh perusahaan keuangan dapat lebih kompleks dan bergantung pada akses ke pasar keuangan, sedangkan perusahaan non-keuangan cenderung lebih sederhana dan bergantung pada pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional mereka.

Pengujian terpisah ini dilakukan dengan alasan karena sektor keuangan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan sektor non keuangan. Selain itu, laporan keuangan pada sektor keuangan memiliki jenis-jenis akun yang berbeda yang tidak dimiliki oleh perusahaan sektor non keuangan. Pengukuran kinerja antara sektor non keuangan dan sektor keuangan juga memiliki pengukuran yang berbeda. Sektor keuangan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan sektor non keuangan. Dengan adanya pemisahan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1a. Apakah pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) pada perusahaan sektor non keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 1b. Apakah pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) pada perusahaan sektor keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 2a. Apakah kondisi keuangan pada perusahaan sektor non keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?

- 2b. Apakah kondisi keuangan pada perusahaan sektor keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 3a. Apakah opini audit pada perusahaan sektor non keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 3b. Apakah opini audit pada perusahaan sektor keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 4a. Apakah *fee* audit pada perusahaan sektor non keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 4b. Apakah *fee* audit pada perusahaan sektor keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 5a. Apakah manajemen laba pada perusahaan sektor non keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?
- 5b. Apakah manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

- 1a. Menguji secara empiris pengaruh pergantian CEO pada perusahaan sektor non keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 1b. Menguji secara empiris pengaruh pergantian CEO pada perusahaan sektor keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 2a. Menguji secara empiris pengaruh kondisi keuangan pada perusahaan sektor non keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.

- 2b. Menguji secara empiris pengaruh kondisi keuangan pada perusahaan sektor keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 3a. Menguji secara empiris pengaruh opini audit pada perusahaan sektor non keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 3b. Menguji secara empiris pengaruh opini audit pada perusahaan sektor keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 4a. Menguji secara empiris pengaruh *fee* audit pada perusahaan sektor non keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 4b. Menguji secara empiris pengaruh *fee* audit pada perusahaan sektor keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 5a. Menguji secara empiris pengaruh manajemen laba pada perusahaan sektor non keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.
- 5b. Menguji secara empiris pengaruh manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan terhadap pergantian auditor sukarela.

1.4 Kontribusi Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai determinan pergantian auditor secara sukarela, maka diharapkan dapat memberikan:

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pergantian auditor secara sukarela terutama pada pengunduran diri auditor, di dalamnya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel yang akan diteliti adalah pergantian CEO, kondisi keuangan, opini audit, *fee* audit dan manajemen laba.

Penelitian tentang pergantian auditor secara sukarela dari sisi pengunduran diri auditor dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap *Upper Echelon Theory*

dengan membahas pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) dan hubungan antara eksekutif dan auditor yang dapat menjadi salah satu faktor dalam keputusan pengunduran diri. Dalam penelitian ini, *Upper Echelon Theory* tidak dapat menjadi asumsi dasar terjadinya pergantian auditor eksternal pada perusahaan sektor keuangan karena pergantian auditor eksternal di Indonesia diatur dengan peraturan yang telah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan dalam industri keuangan pergantian auditor eksternal diatur secara tegas oleh Otoritas Jasa Keuangan yang sebelumnya belum ada peraturan yang membedakan antara pembatasan auditor sektor keuangan dan non keuangan. Kontribusi teoritis dari hasil penelitian ini, yaitu ketika terjadi pergantian CEO pada sektor keuangan tidak serta merta diikuti dengan pergantian auditor, hal ini menjelaskan bahwa *Upper Echelon Theory* bersifat kondisional pada perusahaan sektor keuangan karena aturan yang diterapkan mengenai pergantian auditor juga tidak sama dengan sektor non keuangan.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan pergantian auditor diluar peraturan yang berlaku, khususnya mengenai pengunduran diri auditor. Hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan menjadi sinyal bagi pihak investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela, agar mereka lebih berhati-hati. Bagi pihak perusahaan, mereka harus lebih bijak dalam memilih kebijakan akuntansi yang digunakan apakah merupakan bagian dari rekayasa laba atau tidak. Mereka perlu mempertimbangkan dampak

manajemen laba terhadap semua *stakeholder* agar keputusan yang diambil adalah keputusan yang terbaik bagi semua pihak.

1.4.3 Kontribusi Metodologis

Hasil penelitian tentang pergantian auditor secara sukarela terutama dilihat dari pengunduran diri auditor dapat memberikan kontribusi metodologis dalam bidang penelitian ilmu akuntansi dan audit. Kontribusi metodologis dalam penelitian ini yaitu pengukuran pergantian auditor sukarela dengan menggunakan indek 1 dan 0. Meskipun penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan pengukuran tersebut, namun pada penelitian ini untuk mengidentifikasikn bahwa pergantian auditor secara sukarela terjadi karena adanya pengunduran diri dari auditor digunakan indikator pengukuran kinerja perusahaan yang diaudit yaitu dengan menggunakan ROA (*Return on Assests*). Pergantian auditor secara sukarela dapat diidentifikasikan sebagai pengunduran diri ketika ROA sebelum terjadi pergantian auditor dan pada saat terjadi pergantian auditor mengalami penurunan.

Kontribusi Kebijakan

Secara spesifik, bukti empiris penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk lebih intensif melakukan monitoring dan pengawasan bagi perusahaan-perusahaan yang mengganti auditornya di luar peraturan yang ada. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi regulator dalam membuat kebijakan dan peraturan terutama terkait dengan pergantian auditor.

1.5 Keaslian dan Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dimotivasi dari hasil penelitian sebelumnya. Boone & Raman (2001), Krishnan & Krishnan (1997), Beneish et. al (2005), dan Catanach et al. (2011) mengidentifikasi pengunduran diri auditor dengan melihat informasi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar pada *Securities and Exchange Commission* (SEC) yang mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan pergantian auditornya. Di Indonesia, belum ada aturan yang mewajibkan pengungkapan pergantian auditor independen, sehingga tidak dapat diidentifikasi apakah pergantian auditor terjadi karena perusahaan melakukan pemecatan atau auditor yang mengundurkan diri dari perikatan dengan klien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proksi kinerja keuangan membedakan pengunduran diri dan pemecatan (DeFond et al. 1997; Krishnan & Krishnan 1997; Beneish et al., 2005; Catanach et al. 2011). Pergantian auditor di perusahaan yang memiliki kinerja buruk dapat menjadi indikator adanya pengunduran diri auditor. Merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan ukuran kinerja keuangan *Return on Assets* (ROA) untuk mengidentifikasikan pergantian auditor secara sukarela.

Penelitian mengenai pergantian auditor secara sukarela khususnya dilihat dari sisi pengunduran diri auditor belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan belum melakukan pengungkapan alasan pergantian auditornya ketika mereka melakukan pergantian auditor.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Penelitian tentang permintaan audit mengungkapkan bahwa pergantian auditor dapat dijelaskan oleh agensi teori. Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* (pemilik) melibatkan orang lain sebagai agennya untuk melakukan layanan atas nama mereka (Watts & Zimmerman, 1983). Teori pergantian dan pilihan auditor banyak didasarkan pada teori agensi (Beattie & Fearnley, 1998). Teori agensi tampaknya menjadi teori ekonomi yang bermanfaat bagi akuntabilitas, yang membantu menjelaskan pergantian auditor.

Jensen & Meckling, (1976), menggambarkan fungsi audit sebagai mekanisme ikatan yang signifikan di perusahaan yang berfungsi untuk mengidentifikasi kepentingan manajer dengan kepentingan dari pemegang saham. Fungsi audit juga membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Arens, 2010). Konflik kepentingan yang terjadi akibat dari asimetri informasi tampaknya muncul dalam pertumbuhan perusahaan modern saat ini karena pemilik menggunakan manajer profesional untuk mengelola operasi bisnis harian perusahaan. Manajer yang menjalankan perusahaan, umumnya memiliki lebih banyak informasi tentang posisi keuangan yang sesungguhnya dan hasil operasi perusahaan daripada pemegang saham.

Fama & Jensen (1983) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen.

Manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Di lain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan auditor menyebabkan timbulnya pertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor melakukan akomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, maka dapat menimbulkan mulai kehilangan independensinya dari seorang auditor.

Dalam konteks teori agensi yang terkait dengan pengunduran auditor, entitas atau perusahaan yang mengontrak firma akuntan publik untuk melakukan audit laporan keuangan mereka bertindak sebagai prinsipal, sedangkan firma akuntan publik yang melakukan audit bertindak sebagai agen. Dalam konteks pengunduran auditor, prinsipal adalah entitas atau perusahaan yang mempekerjakan atau mengontrak firma akuntan publik untuk melakukan audit laporan keuangan mereka. Prinsipal memiliki kepentingan utama dalam memastikan bahwa audit dilakukan dengan integritas, keakuratan, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku.

Dalam hubungan agensi ini terdapat potensi konflik kepentingan, di mana agen (firma akuntan publik) harus memastikan independensinya dan menjaga integritas dalam pelaksanaan tugasnya. Pengunduran auditor dapat terjadi ketika agen (firma akuntan publik) menghadapi masalah, perbedaan pendapat, atau ketidaksetujuan dengan prinsipal (entitas atau perusahaan) dalam praktik audit. Pengunduran auditor adalah tindakan di mana agen (firma akuntan publik)

mengakhiri hubungan agensinya dengan prinsipal karena perbedaan pendapat atau masalah lain yang mungkin memengaruhi integritas dan independensinya.

Dalam konteks pengunduran diri auditor, teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor agensi mempengaruhi keputusan seorang auditor untuk mengundurkan diri dari tugasnya. Dalam teori agensi, terdapat beberapa konsep utama yang relevan dalam menjelaskan pengunduran diri auditor:

1. **Konflik kepentingan:** Auditor bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab untuk memberikan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan kepada prinsipal (pemegang saham atau publik). Namun, dalam praktiknya, auditor dapat menghadapi konflik kepentingan antara memenuhi kebutuhan klien (misalnya, perusahaan yang diaudit) dan mematuhi standar etika dan profesionalisme audit. Jika auditor merasa tekanan untuk mengabaikan masalah atau menutup-nutupi ketidaksesuaian, mereka mungkin memilih untuk mengundurkan diri untuk menjaga integritas mereka.
2. **Informasi asimetris:** Terkadang, auditor memiliki informasi yang lebih mendalam tentang keuangan klien daripada yang dapat dilihat oleh pemegang saham atau pihak luar lainnya. Jika auditor merasa bahwa klien menyembunyikan informasi penting atau berusaha mengelabui audit, mereka dapat merasa sulit untuk melanjutkan pekerjaan mereka dengan integritas. Pengunduran diri mungkin menjadi opsi yang lebih baik agar mereka tidak terlibat dalam situasi yang meragukan.
3. **Standar etika dan profesionalisme:** Sebagai agen yang harus mematuhi standar etika dan profesionalisme yang ketat, seorang auditor dapat menghadapi situasi

di mana mereka merasa sulit untuk melanjutkan pekerjaan mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip ini. Jika ada tekanan untuk melanggar etika atau jika klien menolak untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki masalah yang teridentifikasi, seorang auditor mungkin memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai bentuk penegakan prinsip-prinsip tersebut.

Dalam konteks ini, teori agensi membantu dalam memahami bahwa pengunduran diri auditor dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berhubungan dengan konflik kepentingan, informasi asimetris, insentif, risiko, serta pertimbangan etika dan profesionalisme. Penggunaan teori agensi membantu menguraikan kompleksitas keputusan pengunduran diri auditor dan melihatnya melalui lensa hubungan antara agen (auditor) dan prinsipal (klien dan pemangku kepentingan lainnya).

2.1.2 *Signalling Theory*

Signalling Theory menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Berdasarkan teori ini, maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan (Scott,2010).

Teori sinyal (*Signaling Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan pengunduran diri auditor dalam beberapa konteks, terutama dalam mengkaji bagaimana tindakan pengunduran diri tersebut dapat menjadi sinyal kepada

pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan atau hubungan auditor-klien. Teori sinyal fokus pada bagaimana tindakan atau informasi dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pihak lain. Pengunduran diri auditor dapat menjadi sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa ada masalah serius dalam kondisi finansial perusahaan. Misalnya, jika auditor mengundurkan diri karena ketidaksepakatan atas penilaian aset atau masalah akuntansi lainnya, tindakan tersebut dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan mungkin tidak dapat diandalkan.

Pengunduran diri auditor juga dapat menjadi sinyal bahwa ada konflik kepentingan atau masalah etika yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk menjalankan tugas mereka dengan independen dan integritas. Ini dapat memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa manajemen perusahaan mungkin telah mencoba mempengaruhi laporan keuangan. Jika pengunduran diri auditor terkait dengan kekhawatiran tentang kualitas audit yang tidak memadai, tindakan tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan telah menghadapi kendala dalam menjalankan audit yang memadai atau mendapatkan akses ke informasi yang diperlukan. Pengunduran diri auditor juga dapat mempengaruhi reputasi auditor itu sendiri. Auditor memiliki reputasi mereka sendiri untuk dijaga. Pengunduran diri auditor dapat menjadi sinyal bahwa mereka ingin menjaga reputasi mereka sebagai pihak yang berintegritas dan independen. Mereka mungkin tidak ingin terlibat dalam situasi yang meragukan yang dapat merusak reputasi mereka. Tindakan ini dapat menjadi sinyal bahwa auditor tidak ingin terlibat dalam praktik yang meragukan dan ingin mempertahankan reputasi mereka untuk integritas dan independensi.

2.1.3 *Upper-Echelon Theory* (UET)

Teori ini menjelaskan bahwa sifat atau karakteristik latar belakang manajerial berpengaruh pada hasil organisasi, pilihan yang direncanakan dan tingkat kinerja (Hambrick & Mason, 1984). Prinsip *upper echelon theory* mengakui bahwa manajer puncak yang memiliki karakteristik berbeda seperti usia atau pengalaman karir mempengaruhi keputusan mereka yang secara langsung mempengaruhi pilihan strategis perusahaan dan kinerja organisasi (Nielsen, 2010). Berdasarkan *upper echelon theory*, eksekutif senior seperti CEO, memainkan peran penting dalam menciptakan kinerja organisasi. Pengetahuan dan keterampilan manajerial, pengalaman, nilai, dan kepribadian sangat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap situasi dan memfasilitasi perumusan alternatif strategis yang sesuai (Carpenter et al., 2004; Hambrick & Mason, 1984).

Teori *upper echelons* menganggap konsep manajemen puncak sebagai pembuat keputusan stratejik yang utama di dalam organisasi. Sehingga, keputusan stratejik yang dibuat pemimpin memiliki dampak secara langsung terhadap *outcomes* organisasi. Karena para eksekutif yang memiliki tanggung jawab atas organisasi secara keseluruhan, maka karakteristik mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka melakukannya, secara khusus mempengaruhi *outcomes* organisasi (Carpenter et al., 2004; Hambrick, 2007). Dasar pikiran utama dari teori *upper-echelons* pengalaman para eksekutif, nilai-nilai, dan *personality* berpengaruh besar terhadap interpretasi mereka pada situasi yang dihadapi serta mempengaruhi pilihan mereka. Fokus terhadap karakteristik manajemen puncak akan menghasilkan penjelasan yang kuat mengenai *outcomes* organisasi daripada fokus terhadap top executive secara individu.

Teori *upper echelon* membantu menjelaskan bahwa pemimpin, dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan, keyakinan, serta karakteristik individual mereka, memiliki kemampuan bervariasi dalam merespon krisis yang terjadi disekitarnya. Kemampuan untuk memutuskan bagaimana dia harus bersikap. Teori ini mengajarkan bahwa pemimpin yang berusia lebih tua dengan jam terbang lebih banyak, tidak selalu akan lebih mampu menghadapi krisis. Teori ini juga mengajarkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi, tidak menjadi jaminan pemimpin akan lebih trampil menghadapi krisis. Teori ini juga mengajarkan bahwa para pemimpin yang meniti karier sejak dari bawah pada satu industri, tidak akan selalu lebih paham mengenai apa yang harus dilakukan ketika menghadapi krisis.

Pergantian CEO merupakan isu penting yang berpotensi memiliki dampak bagi strategi perusahaan, dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan (Zhang et al., 2016). Kasus mengenai skandal akuntansi yang mengarah pada pergantian CEO dan pergantian auditor diantaranya CEO Enron, Jeffrey Skilling, tiba-tiba mengundurkan diri pada Agustus 2001, kurang dari tiga bulan sebelum masalah akuntansi perusahaan terungkap ke publik. Kenneth Lay, yang melanjutkan posisi CEO ketika Skilling pergi, mengundurkan diri pada Februari 2002. Perusahaan audit yang merupakan auditor Enron, Arthur Andersen, dibubarkan setelah menerima dakwaan kriminal. CEO Worldcom, Bernard Ebbers, mengundurkan diri tak lama setelah perusahaannya melakukan penipuan akuntansi senilai \$ 3,8 miliar dan diikuti dengan pengunduran diri auditornya, Arthur Andersen (Agrawal & Cooper, 2017). Lindrianasari (2015) melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengunduran diri CEO secara sukarela. Hasil pengujian menyatakan bahwa kepribadian CEO yang terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*,

agreeableness, dan *neuroticism* memainkan peranan penting dalam keputusan untuk mengundurkan diri.

Dalam konteks pengunduran diri auditor, teori ini dapat diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik dan pengalaman individu di tingkat puncak auditor, seperti partner senior atau manajer tingkat atas, dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengundurkan diri. Secara keseluruhan, *Upper Echelons Theory* membantu kita memahami bahwa keputusan pengunduran diri auditor dapat dipengaruhi oleh karakteristik, pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai individu di tingkat puncak auditor. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor ini dapat membentuk persepsi dan pengambilan keputusan terkait dengan pengunduran diri dalam konteks kompleksitas tugas audit dan tekanan yang ada.

2.1.4 Pergantian Auditor Sukarela

Alasan perusahaan mengganti auditornya bisa saja tidak pernah dijelaskan oleh pihak perusahaan ke publik. Di dalam pengungkapan pihak manajemen di dalam laporan tahunan perusahaan sangat jarang didapatkan pengungkapan yang menjelaskan hal-hal yang mendasari kebijakan manajemen dan pemilik perusahaan, salah satunya masalah pergantian CEO dan pergantian auditor. Namun, sejauh ini pergantian auditor, khususnya yang belum habis periode memberikan indikasi adanya ketidaksepahaman antara auditor dengan manajer tentang akuntansi atau pengauditan.

Perusahaan umumnya akan mengeluarkan pengumuman resmi atau pernyataan kepada publik dan pemegang saham yang menginformasikan tentang pengunduran diri auditor. Pengumuman ini dapat disampaikan melalui berbagai saluran, seperti pengumuman resmi perusahaan (*press release*), laporan keuangan,

atau informasi yang disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan - OJK) serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada pemegang saham dan publik. Ini termasuk pengumuman jika terjadi perubahan auditor, baik itu karena pengunduran diri auditor atau pergantian auditor. Tujuannya adalah untuk memastikan transparansi dan kepercayaan investor terhadap informasi keuangan perusahaan.

Pergantian auditor diluar aturan yang ada dapat terjadi karena dua hal, yaitu karena keputusan klien memberhentikan auditor atau auditor mengundurkan diri dari klien (Tanyi et al., 2010). Perusahaan yang melakukan pergantian auditornya mengindikasikan adanya ketidak-sepahaman antara auditor dengan manajer tentang akuntansi atau pengauditan. Ketika hubungan antara auditor dengan klien-nya mengalami perpecahan, auditor dapat memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya atau sebaliknya, auditor tersebut dipecat oleh klien. (Lindrianasari, 2013).

Pemberhentian auditor dan pengunduran diri auditor dapat menunjukkan sinyal yang berbeda tentang perusahaan klien (Griffin & Lont, 2005). Pengunduran diri umumnya menyampaikan sinyal negatif yang menyiratkan bahwa auditor telah mempertimbangkan keterlibatan terlalu berisiko (Y. Huang & Scholz, 2012). Pengunduran diri biasanya merupakan berita buruk bagi klien, memicu reaksi harga pasar yang negatif dan memicu biaya pergantian yang mahal ke auditor baru yang seringkali berkualitas lebih rendah (Raghunandan & Rama 1999; Wells & Loudder 1997). Respon pasar negatif kemungkinan besar karena pasar menafsirkan

pengunduran diri sebagai sinyal bahwa auditor memiliki informasi pribadi yang merugikan tentang kondisi keuangan perusahaan dan atau risiko lainnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengunduran diri auditor berpengaruh terhadap kinerja keuangan klien yang buruk dan tindakan peningkatan risiko lainnya, seperti ketidaksepakatan atas masalah akuntansi (Landsman et al. 2009; Shu 2000; Krishnan & Krishnan 1997; Pratt & Stice, 1994; Beneish et al. 2005). Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa pengunduran diri menyampaikan sinyal yang lebih negatif tentang risiko perusahaan daripada pemecatan (Krishnan, 2013; Catanach et al., 2011; Griffin & Lont, 2010).

Terdapat dua bentuk pergantian auditor, yaitu pergantian auditor yang secara riil dan secara semu (Siregar et.al, 2011).Pergantian auditor riil berarti perusahaan mengganti suatu KAP dengan KAP lain yang berbeda afiliasi, sedangkan pada pergantian semu perusahaan dianggap melakukan pergantian auditor, tetapi masih merupakan KAP yang berafiliasi sama namun memenuhi syarat yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/KMK.01./2008, yaitu suatu KAP dianggap sebagai KAP yang berbeda jika komposisi partner berjumlah di bawah 50% dibandingkan dengan komposisi partner awal. Pergantian auditor semu terjadi ketika terdapat perubahan dalam tim auditor yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan, biasanya dengan pergantian mitra audit (*engagement partner*) namun, firma akuntan publik yang melakukan audit tetap sama. Pergantian auditor semu bisa disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya untuk menghadapi persyaratan rotasi mitra audit yang ditetapkan oleh regulasi.

Pengunduran diri auditor dari sebuah perusahaan publik dapat memiliki dampak yang signifikan pada manajemen perusahaan dan memunculkan beberapa

implikasi managerial. Manajemen perusahaan mungkin dihadapkan pada tantangan untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan tetap dapat diandalkan dan memiliki integritas. Mereka juga dapat dihadapkan pada tekanan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Selain itu peristiwa pengunduran diri auditor dapat merugikan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, analis keuangan, dan regulator. Pengunduran diri auditor dapat menciptakan kesulitan dalam mendapatkan auditor pengganti yang bersedia mengambil alih tanggung jawab audit. Proses seleksi auditor baru mungkin memerlukan waktu dan upaya yang signifikan. Proses pergantian auditor dan persiapan untuk audit oleh firma audit yang baru dapat menyebabkan peningkatan biaya audit.

Bagi perusahaan sektor keuangan, pengunduran diri auditor dapat meningkatkan risiko keuangan dan kepatuhan. Manajemen perusahaan sektor keuangan mungkin dihadapkan pada peningkatan risiko reputasi, risiko hukum, dan perubahan dalam tingkat kepatuhan terhadap regulasi sektor keuangan yang sangat diatur dan dipantau ketat.

2.1.5 Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Chief Executive Officer (CEO) merupakan eksekutif yang berada di puncak perusahaan dan yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan. Sebutan untuk orang yang berperan sebagai CEO di masing-masing negara berbeda-beda. CEO di Indonesia merupakan direktur utama perusahaan, karena direktur utama inilah yang menduduki posisi sebagai CEO jika di perusahaan tersebut tidak memiliki individu yang mereka sebut sebagai CEO.

Namun, ada juga beberapa perusahaan di Indonesia yang secara jelas memiliki CEO selain direktur utama (Lindrianasari, 2013).

Pandangan umum tentang tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa mekanisme utama disiplin internal di perusahaan adalah pemecatan oleh dewan pengawas terhadap manajer yang berkinerja buruk (Menon & Williams, 2008). Beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan yang buruk seringkali mengarah pada pergantian CEO (Warner et al., 1988; Weisbach, 1988; Engel et al., 2003). Mian (2001) menunjukkan bahwa perubahan posisi *Chief Financial Officer* (CFO) juga sering didahului oleh kinerja keuangan yang buruk.

Pergantian CEO pada perusahaan dapat disebabkan karena tidak tercapainya tujuan pemilik perusahaan dengan manajer. Terjadinya persinggungan tujuan antara manajer dengan pemilik perusahaan dan tidak tercapainya kinerja baik saat masa jabatan seorang CEO seringkali mendasari dilakukannya pergantian CEO. (Wandeca, 2012). Gentry et al. (2021) dalam penelitiannya yang mendokumentasikan alasan pergantian CEO pada perusahaan di AS selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2018, dilihat dari pemecatan maupun pengunduran diri. Hal ini dikaitkan dengan kinerja yang buruk, pelanggaran keuangan, dan kegagalan tata kelola.

2.1.6 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Klien dengan prospek keuangan masa depan yang lemah juga dapat menciptakan risiko bagi auditor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proksi kondisi keuangan membedakan pengunduran diri dan pemecatan

auditor (Boone & Raman, 2001; Catanach et al., 2011; Defond, 1998; Ghosh & Tang, 2015; Schneider, 2015). Potensi kesulitan keuangan perusahaan merupakan masalah yang menjadi perhatian kreditur, investor dan manajer. Meskipun kesulitan keuangan tidak selalu menyebabkan kebangkrutan perusahaan, kesulitan keuangan dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang cukup besar bagi kreditur dan investor perusahaan (Jacoby et al., 2019).

Merujuk pada teori agensi, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menghadapi masalah keagenan yang serius antara manajer dan penyedia modal eksternal karena informasi asimetris. Asimetri informasi antara manajer dan penyedia modal eksternal memungkinkan manajer perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk menggunakan berbagai pendekatan untuk meminimalkan efek negatif dari kesulitan keuangan (Jacoby et al., 2019).

2.1.7 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit ini lah yang menjadi “terjemahan” laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit terdiri dari 5 macam, yaitu:

- 1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) –WTP**

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan yang di audit menyajikan data secara real dan wajar, dalam semua hal yang

material, hasil usaha, posisi keuangan, serta arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. **Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Modified Unqualified Opinion)-WTP-DPP**

Keadaan tertentu membuat auditor harus menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

- Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
- Keraguan besar akan konsep *going concern*

3. **Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) –WDP**

Suatu laporan yang diterbitkan dengan *qualified opinion* apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar tetapi ada pembatasan ruang lingkup audit atau data keuangan menunjukkan kelalaian dalam mengikuti GAAP/PSAK

4. **Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*) –TW**

Suatu laporan yang diterbitkan mendapat opini tidak wajar apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan GAAP.

5. **Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*) –
TMP**

Opini ini dikeluarkan saat auditor merasa tidak puas dengan seluruh laporan keuangan yang disajikan. Suatu laporan audit yang tidak diberikan

pendapat yaitu apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar atau auditor merasa tidak independen. Hal ini dapat dilakukan oleh auditor jika pada saat tahapan awal persiapan audit, perusahaan yang akan diaudit tersebut memiliki pengendalian internal yang buruk, maka auditor boleh untuk tidak memberikan pendapat.

2.1.8 Fee audit

Fee audit adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor eksternal, sehingga besarnya *fee* yang merupakan pendapatan bagi KAP tergantung seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasi KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor (DeAngelo, 1981).

Risiko bisnis klien adalah risiko kritis yang dinilai oleh auditor karena dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masa depan klien (Johnstone, 2000). Risiko ini bisa mempengaruhi keandalan laporan keuangan. Konsisten dengan masalah perikatan ini, teori sebelumnya dan penelitian empiris menemukan bahwa penilaian auditor atas risiko bisnis klien memiliki peran penting dalam penetapan *fee* audit (Pratt & Stice, 1994). Penelitian terdahulu mengenai *fee* audit diantaranya dilakukan oleh (Simunic & Stein, 1996; Morgan & Stocken, 1998; Barron et al., 2001; Bell et al., 2001; Seetharaman et al., 2002; Lyon & Maher, 2005; Venkataraman et al., 2008) menjelaskan bahwa risiko bisnis klien dapat mempengaruhi *fee* audit. Perusahaan klien yang mengalami risiko bisnis akan berada pada risiko yang lebih besar karena kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan keuangan yang andal. Perusahaan juga menghadapi tekanan untuk sengaja merekayasa laporan keuangan untuk

menyembunyikan kinerja perusahaan yang menurun. Oleh karena itu, risiko kesalahan penyajian material yang tinggi memotivasi auditor untuk melakukan lebih banyak prosedur audit agar mencapai tingkat risiko audit yang dapat diterima. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan *fee* audit (Stanley, 2011).

2.1.9 Manajemen Laba

Ada banyak definisi untuk manajemen laba, Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Kebijakan yang dilakukan seperti pemilihan metode akuntansi dalam penyajian laporan keuangan, seperti menaikkan atau menurunkan angka laba yang dihasilkan perusahaan. Manajemen laba dapat diartikan sejauh mana manajemen menerapkan kebijakan atas laba yang dilaporkan (Stubben, 2010).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal senada diungkapkan Healy dan Wahlen (1999) bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan bagi pemangku kepentingan tentang informasi kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen laba menurut Noronha et al. (2008) adalah suatu rangkaian kesatuan dari intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dari sesuatu yang benar ke arah pelanggaran aturan GAAP, dengan niat menyesatkan beberapa *stakeholder* mengenai kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Sevin & Schroeder (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha manajemen

perusahaan untuk mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan pada jangka pendek. Sementara, Gakhar (2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah istilah di bidang praktik akuntansi yang mungkin mengikuti aturan standar akuntansi yang berlaku tetapi menyimpang dari tujuan aturan tersebut. Mora (2010) mendefinisikan manajemen laba menjadi tiga klasifikasi yaitu *white*, *gray*, dan *black*, tergantung tujuan yang akan dicapai oleh manajer. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengubah nilai di dalam laporan keuangan untuk tujuan tertentu.

Manajemen laba dibedakan menjadi dua yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen dapat menggunakan kedua jenis manajemen laba tersebut secara bersama-sama (komplementer) atau dapat bersifat substitusi (saling menggantikan). Penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Zarowin (2010) dan Zang (2012) menemukan bahwa manajer melakukan perubahan manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil setelah adanya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX).

Ada beberapa motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, misalnya Sevin & Schroeder (2005) menjelaskan bahwa manajer berusaha mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan pada jangka pendek untuk memenuhi target laba dan proyeksi laba oleh para analis laporan keuangan. (Alzoubi, 2016; Chalevas & Tzovas, 2010; Healy & Wahlen, 1999) menyatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba dengan tujuan memperoleh bonus dan mengamankan posisinya di dalam perusahaan. Motivasi lainnya adalah untuk memenuhi kesepakatan utang dan untuk tujuan politik. Charitou et al. (2011) mendokumentasikan bahwa perusahaan yang tertekan terlibat dalam manajemen laba positif lebih sering daripada perusahaan yang sehat.

2.1.4.1 Pengukuran Manajemen Laba

Pendekatan paling umum untuk memperkirakan manajemen laba yang menggambarkan sejauh mana manajemen menerapkan kebijakan atas laba yang dilaporkan adalah menggunakan akrual agregat (Stubben, 2010). Namun, beberapa penelitian menyarankan untuk fokus pada satu komponen pendapatan, yang memiliki potensi untuk memberikan perkiraan kebijakan yang lebih tepat (Bernard & Skinner, 1996; Healy & Wahlen, 1999; McNichols, 2000; McNichols & Wilson, 1988). Pendapatan adalah komponen yang ideal untuk diperiksa karena merupakan komponen laba terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dechow & Schrand (2004) menemukan bahwa lebih dari 70 persen dari SEC *Accounting and Auditing Enforcement Releases* melibatkan pendapatan yang salah saji. Selain itu, pendapatan adalah jenis keuangan yang paling umum yang disajikan dalam *financial restatement* (Turner, 2001). Penelitian yang dilakukan (Plummer & Mest, 2001; Marquardt & Wiedman, 2005; dan Caylor, 2009) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan mengelola laba untuk memenuhi perkiraan pendapatan dengan melebih-lebihkan pendapatan dan mengecilkan beberapa biaya operasional.

Stubben (2010) melakukan penelitian dengan prosedur simulasi dan aktual dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan beban menggunakan model akrual dan model *revenue*. Penelitian Stubben (2010) menunjukkan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual yang umum digunakan. Temuan ini memberikan dukungan untuk menggunakan *discretionary revenue* dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian ini mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dimana terdapat

dua model pengukuran untuk mendeteksi adanya manajemen laba akrual. Model pengukuran tersebut adalah revenue discretionary model yang terdiri dari revenue model dan conditional revenue model.

Pengukuran untuk mendeteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan yang diteliti yaitu mengukur dan menghitung manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *Conditional Revenue Model* (Stubben, 2010). *Conditional Revenue Model* merupakan pendekatan yang mengandalkan perubahan piutang dan perubahan pendapatan dalam mendeteksi manajemen laba (Stubben, 2010).

Berikut adalah perhitungan *Conditional Revenue Model* (Stubben, 2010), angka AR didapat dari perhitungan model Stubben:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + (\beta_1 \Delta R_{it}) + (\beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it}) + (\beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it}) + (\beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it}) + (\beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it}) + (\beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it}) + (\beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it}) + (\beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

AR : Piutang akhir tahun

ΔR : Perubahan pendapatan

SIZE : Natural log dari total aset akhir tahun

AGE : Umur perusahaan (tahun)

GRR_P : Industry median adjusted revenue growth (0 = if Negative)

GRR_N : Industry median adjusted revenue growth (0 = if positive)

GRM : Margin kotor yang disesuaikan pada akhir tahun fiskal

SQ : Kuadrat dari variabel

Δ : Perubahan tahunan

ε : error

Berikut adalah perhitungan tiap komponen pada *Conditional Revenue Model*:

1. Perubahan Pendapatan

$$= (\text{Pendapatan Tahun } t - \text{Pendapatan Tahun } t-1) / \text{Rata-Rata Total Aset}$$

2. Size

Size merupakan ukuran perusahaan yang diperoleh melalui natural log dari total asset.

3. Age

Age adalah umur perusahaan. Tanggal listing (pencatatan) atau tanggal IPO (*Initial Public Offering*) untuk menghitung umur perusahaan (AGE). Ukuran age ini diperoleh dengan me-natural log-kan umur perusahaan, kemudian untuk *age square* dengan mengkuadratkan hasil dari natural log umur perusahaan.

4. Growth Rate in Revenue (GRR)

$$= \text{Pendapatan Tahun } t - \text{Pendapatan Tahun } t-1 / \text{Pendapatan Tahun } t-1$$

GRR terdiri dari GRR_P dan GRR_N. Untuk GRR_P, jika GRR bernilai negatif maka GRR_P sama dengan 0 sedangkan untuk GRR_N, jika GRR bernilai positif maka GRR_N sama dengan 0.

5. Gross Margin (GRM)

$$= \text{Laba kotor} / \text{Pendapatan}$$

6. GRM_SQ hanya mengkuadratkan GRM.

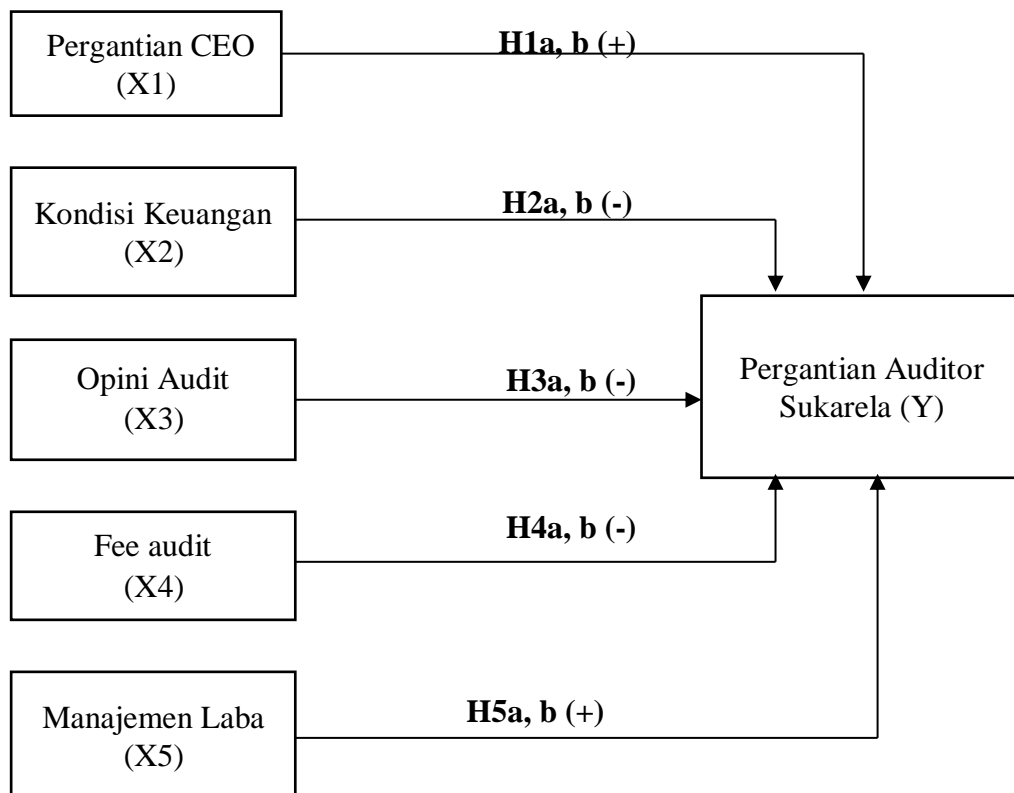
Semua data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan formula *Conditional Revenue Model*. Setelah mendapatkan nilai residual manajemen laba kemudian dilakukan pengklasifikasian nilai manajemen laba dengan batasan -0,075

sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak teridentifikasi manajemen laba. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan Roychowdhury (2006) karena dianggap mendekati angka 0 dan juga adanya kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan (Stubben, 2010).

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian. Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor sukarela (Y). Faktor-faktor tersebut adalah pergantian CEO (X1), kondisi keuangan (X2), opini audit (X3), *fee* audit (X4), dan manajemen laba (X5).

Pengaruh beberapa variabel tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.

2.3.1 Pengaruh pergantian CEO terhadap pergantian auditor sukarela

Upper Ecelons Theory yang menyatakan bahwa kebijakan organisasi yang dipilih mencerminkan karakteristik individu dari manajemen puncak perusahaan (Hambrick dan Mason 1984; Hambrick 2007). Standar audit mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan sikap manajemen saat membuat penilaian risiko audit. Sikap eksekutif dapat memengaruhi risiko audit perusahaan dalam pembentukan budaya moral, etika, dan sosial organisasi (COSO, 2013).

CEO memiliki pengaruh yang kuat di perusahaan, organisasional perusahaan mencerminkan kepribadian CEO dan mempengaruhi penilaian auditor atas risiko inheren dan risiko pengendalian klien, karena dampaknya yang meluas pada pelaporan keuangan klien (J. R. Cohen et al., 2011). CEO yang memiliki kepercayaan berlebihan dapat berdampak pada penilaian risiko auditor. Sebagai orang yang terlalu percaya diri, CEO cenderung melebih-lebihkan proyeksi arus kas masa depan (Heaton, 2002; Malmendier & Tate, 2005). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa CEO yang terlalu percaya diri cenderung menggunakan akuntansi yang kurang konservatif sehingga dapat menimbulkan salah saji laba (Ahmed & Duellman, 2013; Schrand & Zechman, 2012).

Menon & Williams (2008) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pergantian manajemen yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan yang mengalami pengunduran diri dari auditornya. Penelitian yang dilakukan menggunakan dua

sampel kontrol di dalam penelitian ini. Sampel kontrol pertama berisi perusahaan yang tidak mengalami pengunduran diri auditor. Sampel kontrol kedua berisi perusahaan yang mengalami pergantian auditor. Pengujian data menemukan bukti bahwa frekuensi pergantian CEO dan CFO meningkat seiring dengan pengunduran diri auditor. Beattie & Fearnley (1998) menyediakan bukti lebih lanjut terkait dengan perubahan manajemen, mereka melaporkan bahwa 35 persen dari perusahaan yang mengalami pergantian auditor juga mengalami perubahan manajemen puncak.

Pada umumnya, auditor menilai faktor-faktor seperti stabilitas manajemen, kualitas hubungan kerja dengan manajemen, serta integritas dan etika manajemen dalam proses audit. Ketika terjadi pergantian manajemen yang mendadak atau terjadi konflik internal yang signifikan, auditor mungkin mengalami ketidaknyamanan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini bisa berdampak pada penilaian atas risiko audit dan kemungkinan kegagalan dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dengan efektif (Aljabr & Brierley, 2019; Huang & Dewanto, 2017; Luo, Wu, & Zhang, 2020)

H1a,b: Pergantian CEO berpengaruh positif terhadap pergantian auditor sukarela.

2.3.2 Pengaruh kondisi keuangan terhadap pergantian auditor sukarela

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Klien dengan prospek keuangan masa depan yang lemah juga dapat menciptakan risiko bagi auditor. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa proksi kondisi keuangan membedakan pengunduran diri dari pemecatan (DeFond et al. 1997; Krishnan & Krishnan 1997; Catanach et al. 2011).

Kondisi perusahaan yang mengalami tekanan keuangan telah terbukti sangat terkait dengan pengunduran diri auditor (Krishnan & Krishnan, 1997). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut memiliki pengaruh yang signifikan dalam pergantian auditor (Ghosh & Tang, 2015). Hasil penelitian Defond (1998) menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang diteliti mengalami kesulitan keuangan disekitar waktu pergantian auditor. Hal ini berarti bahwa kesulitan keuangan meningkatkan risiko litigasi yang kemudian mengakibatkan pengunduran diri auditor. Penelitian yang dilakukan Beneish et al. (2005) menunjukkan hasil bahwa auditor biasanya mengundurkan diri dari perusahaan yang mengalami kinerja keuangan yang buruk karena akan beresiko tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Defond (1998) dan Krishnan & Krishnan (1997).

H2a,b: Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor sukarela.

2.3.3 Pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor sekarela

Krishnan (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerbitan opini *going concern* berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas pengunduran diri auditor. Risiko kelangsungan hidup perusahaan berhubungan negatif dengan keputusan untuk menerima klien (Johnstone & Bedard, 2003), dan opini kelangsungan hidup tahun sebelumnya berpengaruh negatif dengan pengunduran diri auditor (Lee et al. 2004). Klien memiliki insentif untuk menggunakan tekanan terhadap auditor agar memberikan opsi pelaporan terhadap laporan keuangan klien yang lebih memuaskan. Tekanan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk ancaman

untuk mengganti auditor kepada auditor yang baru jika auditor yang mengaudit sekarang mengajukan opini yang tidak memuaskan manajemen (Morgan & Stocken, 1998). Dalam menyoroiti efek keuangan negatif yang potensial terhadap kerugian klien, pejabat auditor mungkin tunduk terhadap tekanan *opinion shopping* internal yang dilakukan oleh klien, dimana klien terus menerus mengancam untuk mengganti auditor untuk menerima opsi pelaporan yang kurang konservatif. Akan tetapi bisa saja manajer tidak berhasil menekan pejabat auditor dan mengakibatkan pengunduran diri auditor.

H3a,b: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor sukarela.

2.3.4 Pengaruh *fee* audit terhadap pergantian auditor sukarela

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *fee* audit yang rendah mempengaruhi keputusan auditor untuk mengundurkan diri dari perikatan. Pertama, *fee* audit yang rendah dapat menyebabkan auditor mengalami tekanan waktu dan sumber daya yang terbatas untuk menyelesaikan tugas audit dengan memenuhi standar audit yang ditetapkan. Kondisi ini dapat menyebabkan auditor mengalami stres dan tidak dapat melakukan tugas audit secara efektif dan efisien, sehingga mempengaruhi kualitas hasil audit. Kedua, *fee* audit yang rendah dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap risiko klien yang dihadapi. Auditor yang merasa bahwa risiko yang dihadapi oleh klien sangat tinggi, dapat merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tugas audit dengan *fee* audit yang rendah. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik antara auditor dengan klien dan mempengaruhi kualitas hasil audit. Ketiga, *fee* audit yang rendah dapat meningkatkan risiko reputasi auditor jika hasil audit tidak memenuhi standar yang diharapkan. Auditor yang merasa

bahwa *fee* audit yang diterima tidak sebanding dengan risiko dan tanggung jawab yang dihadapi, dapat mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari klien mereka untuk menghindari risiko reputasi yang tidak diinginkan.

Dalam konteks ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit yang rendah dapat mempengaruhi keputusan auditor untuk mengundurkan diri dari perikatan. Hal ini terutama terjadi dalam sektor keuangan, di mana risiko yang dihadapi oleh klien sangat tinggi dan memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2018) dan Wu et al. (2021), terdapat hubungan negatif antara besarnya *fee* audit dan pengunduran diri auditor. Semakin besar *fee* audit, semakin kecil kemungkinan auditor akan mengundurkan diri dari klien mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa semakin besar *fee* audit, semakin penting klien bagi auditor, sehingga auditor cenderung lebih berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan klien mereka.

Fee audit yang rendah dapat juga menunjukkan adanya risiko reputasi atau risiko klien yang tinggi, yang membuat auditor cenderung untuk mengurangi risiko dengan mengundurkan diri dari klien tersebut. Penelitian Abdul Aziz et al. (2015), hasilnya menunjukkan bahwa besarnya *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap pengunduran diri auditor, dimana semakin rendah *fee* audit yang diterima auditor, semakin tinggi kemungkinan auditor untuk mengundurkan diri dari klien mereka. Hal ini disebabkan karena auditor cenderung mencari klien yang memberikan *fee* audit yang adil dan memadai bagi kualitas audit yang dilakukan. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Christy & Widyaningdyah (2019) juga

menunjukkan hasil yang serupa, yaitu *fee* audit yang rendah berpengaruh signifikan terhadap pengunduran diri auditor.

Liu & Zhang (2020) menemukan bukti bahwa *fee* audit yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kualitas audit dan dapat memicu pengunduran diri auditor. Auditor lebih cenderung untuk mengundurkan diri dari klien yang memberikan *fee* audit yang rendah jika ditemukan adanya indikasi kecurangan atau fraud dalam laporan keuangan klien. Klien yang memiliki risiko salah saji material yang tinggi memungkinkan auditor untuk mempertimbangkan mengundurkan diri dari perikatan. Ketika sebuah risiko kesalahan penyajian material klien tinggi, auditor biasanya mengeluarkan lebih banyak upaya audit untuk mengurangi risiko audit ke tingkat yang dapat diterima, hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya biaya audit. Griffin & Lont (2011) menemukan bukti bahwa pengunduran diri auditor berkaitan dengan *fee* audit. Auditor biasanya akan menaikkan *fee* audit sehubungan dengan risiko dan kewajiban tambahan, jika tidak maka akan terjadi pengunduran diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Antle & Nalebuff, 1991; Lei et al., 2020) memberikan bukti bahwa selama negosiasi antara auditor-klien, perselisihan kemungkinan besar dapat terjadi. Proses negosiasi akan memperpanjang proses audit, yang pasti menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Jika kesepakatan antara auditor-klien tidak tercapai, mungkin dapat menyebabkan pengunduran diri auditor.

H4a,b: Fee audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor sukarela

2.3.5 Pengaruh manajemen laba terhadap pergantian auditor sukarela

Pengunduran diri auditor dapat menyebabkan perubahan perilaku manajemen laba perusahaan (Lei et al., 2012). Manajemen laba yang dilakukan perusahaan atau manajer merupakan isu sentral dalam penelitian akuntansi, karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor dan pasar modal (Healy & Wahlen, 1999; Levitt, 1998). Perusahaan memiliki insentif untuk memenuhi target laba, mereka melakukan pengelolaan laba untuk mencapai target tersebut (Burgstahler & Dichev, 1997). Hasil penelitian Wei & Xing (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba pada tahun pergantian auditor nilai akrual diskresioner meningkat secara signifikan pada tahun berikutnya. Sementara perusahaan yang melaporkan kerugian pada tahun pergantian auditor akan menurunkan akrual diskresioner mereka pada tahun setelah pergantian tersebut.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan termotivasi untuk menggunakan manajemen laba yang agresif dan teknik peramalan untuk mengurangi potensi dampak negatif dari kesulitan keuangan. Menggunakan sampel perusahaan publik di Cina, Cheng et al. (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengelola pendapatan ke atas ambang batas untuk menghindari pemantauan khusus pemerintah dan ancaman delisting. Jika perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba yang meragukan integritasnya, auditor yang saat itu sedang bekerja dapat merasa terancam dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi yang diperlukan atau merasa bahwa perusahaan tidak memberikan dukungan penuh dalam menjalankan audit yang tepat.

Jika auditor saat ini merasa bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan menghambat kemampuan mereka untuk memberikan opini audit yang benar dan obyektif, mereka mungkin tidak ingin terus berhubungan dengan perusahaan tersebut. Perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba yang melanggar nilai-nilai etika dan profesionalisme auditor, dapat membuat auditor merasa bahwa hubungan tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mundur dari perikatan tersebut.

H5a,b: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pergantian auditor sukarela.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder. Definisi sumber data sekunder menurut Sugiyono (2018) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dikarenakan pada penelitian ini penulis memperoleh data laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun pengamatan 2011-2020. Data yang digunakan adalah *annual report* masing-masing perusahaan.

3.3 Populasi Penelitian

Menurut Sanusi (2014) pengertian populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau

subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020.

Tabel 3. Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai Tahun 2020

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Perusahaan	403	426	455	478	496	512	548	605	660	683

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 4. Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020

NO	PERUSAHAAN	JUMLAH
1	Sektor Industri Barang Konsumsi	63
2	Sektor Industri Dasar dan Kimia	71
3	Sektor Aneka Industri	46
4	Sektor Pertanian	26
5	Sektor Pertambangan	48
6	Sektor Keuangan	94
7	Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	69
8	Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi	89
9	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	177
	Jumlah	683

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Sampel

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *nonprobability sampling* dengan menggunakan *metode purposive sampling*.

Nonprobability sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dengan kata lain, unit sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 - 2020.
2. Mencantumkan *fee* audit dalam laporan keuangan tahunan.
3. Data perusahaan lengkap sesuai dengan variabel penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang diolah menjadi data penelitian dibedakan dalam dua kategori, yaitu perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan. Hal ini karena perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan fokus utama bisnis mereka. Menurut Brigham dan Houston (2013), perusahaan keuangan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berfokus pada pengelolaan risiko keuangan dan investasi
- b. Membuat keputusan investasi dan pendanaan yang kompleks
- c. Menghasilkan pendapatan dari bunga, keuntungan investasi, dan biaya-biaya jasa keuangan

- d. Beroperasi dalam lingkungan yang sangat teratur dan diawasi oleh lembaga pemerintah
- e. Memiliki akses ke pasar keuangan untuk mendapatkan pendanaan

Menurut Horngren, Sundem, Stratton, Burgstahler, dan Schatzberg (2017), perusahaan non-keuangan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fokus utama pada produksi dan penjualan barang atau jasa
- b. Pengambilan keputusan investasi dan pendanaan yang relatif sederhana
- c. Menghasilkan pendapatan dari penjualan barang atau jasa
- d. Operasinya tidak terlalu diatur dan diawasi oleh lembaga pemerintah
- e. Memerlukan pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional, tetapi tidak bergantung pada akses ke pasar keuangan

Perbedaan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi strategi bisnis dan keputusan investasi dari perusahaan non keuangan dan keuangan. Perusahaan keuangan lebih fokus pada pengelolaan risiko keuangan dan investasi, sedangkan perusahaan non-keuangan lebih fokus pada produksi dan penjualan barang atau jasa. Oleh karena itu, keputusan investasi dan pendanaan yang diambil oleh perusahaan keuangan dapat lebih kompleks dan bergantung pada akses ke pasar keuangan, sedangkan perusahaan non-keuangan cenderung lebih sederhana dan bergantung pada pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional mereka.

Selain itu, karakteristik perusahaan keuangan dan non-keuangan juga mempengaruhi kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Botosan dan Plumlee (2002), perusahaan keuangan memiliki risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan non-keuangan, terutama dalam hal risiko pasar dan risiko kredit. Penelitian lain yang dilakukan

oleh Dang, Kim, dan Shin (2018) menemukan bahwa perusahaan keuangan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas, tetapi juga menghadapi risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan non-keuangan. Sektor keuangan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya karena kompleksitas dan dinamika industri yang tinggi. Di sektor keuangan, terdapat berbagai instrumen keuangan yang kompleks dan berkembang dengan cepat, seperti derivatif, obligasi, dan produk-produk investasi yang kompleks. Selain itu, perusahaan di sektor keuangan biasanya memiliki aset yang lebih besar dan kompleks, serta melakukan transaksi yang lebih rumit dan berisiko tinggi.

Karena kompleksitas dan dinamika industri yang tinggi, audit di sektor keuangan memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dan keterampilan khusus yang diperlukan oleh auditor. Misalnya, auditor di sektor keuangan harus memahami aspek-aspek teknis dan peraturan keuangan yang kompleks, serta memiliki kemampuan untuk melakukan analisis risiko yang canggih dan pemahaman yang mendalam tentang industri dan perusahaan klien mereka. Oleh karena itu, risiko kegagalan dalam audit di sektor keuangan lebih tinggi daripada sektor lainnya. Jika hasil audit tidak memenuhi standar yang diharapkan, hal ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi klien dan merusak reputasi auditor.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka sampel pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel yang tertera di bawah ini:

Tabel 5. Data Observasi Perusahaan Non Keuangan

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 - 2020.	589
Laporan keuangan dapat diakses secara lengkap selama tahun 2011-2020	265
Mencantumkan <i>fee</i> audit dalam laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2011-2020	122
Jumlah observasi	122 x 10 = 1220

Sumber: Data diolah tahun 2022

Tabel 6. Data Observasi Perusahaan Keuangan

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 - 2020.	94
Laporan keuangan dapat diakses secara lengkap selama tahun 2011-2020	65
Mencantumkan <i>fee</i> audit dalam laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2011-2020	32
Jumlah observasi	32 x 10 = 320

Sumber: Data diolah tahun 2022

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel didasarkan pada satu atau lebih sumber atau referensi yang disertai dengan alasan yang mendasari penggunaan definisi yang dimaksud. Setelah didefinisikan, variabel penelitian harus dapat diukur menurut kaidah atau skala ukuran yang lazim diterima secara akademis (Sugiyono, 2018).

Tabel 7. Definisi Operasional

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
1.	Pergantian Auditor Sukarela	Pergantian auditor di luar aturan dapat terjadi karena dua hal, yaitu karena pengunduran diri atau pemecatan (Tanyi et	Pergantian auditor sukarela diidentifikasi ketika terjadi pergantian <i>unregulated</i> . Selanjutnya, pengunduran	

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
		<p>al., 2010). Penelitian ini fokus pada pengunduran diri auditor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proksi kinerja keuangan membedakan pengunduran diri dan pemecatan (DeFond et al. 1997; Krishnan & Krishnan 1997; Beneish et al., 2005; Catanach et al. 2011).</p> <p>Pergantian auditor di perusahaan yang memiliki kinerja buruk dapat menjadi indikator adanya pengunduran diri auditor.</p>	<p>diri auditor diukur melalui kinerja perusahaan (<i>Return on Assets</i>)</p> <p>1=Terjadi pengunduran diri auditor 0=Tidak terjadi pengunduran diri auditor</p>	Nominal
2.	Manajemen Laba	<p>Manajemen laba dapat diartikan sejauh mana manajemen menerapkan kebijakan atas laba yang dilaporkan (Stubben, 2010). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi.</p>	$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_{3it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$	Rasio
3.	Pergantian CEO	<p>Mengadopsi pendekatan dari (Lindrianasari et al., 2015), data tentang pergantian CEO diperoleh dengan membandingkan nama Direktur Utama perusahaan selama tahun pengamatan.</p>	<p>1 = Ada pergantian CEO 0 = Tidak ada pergantian CEO</p>	Nominal
4.	Kondisi Keuangan	<p>Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.</p>	<p>1= Perusahaan memiliki laba bersih positif 0= Perusahaan memiliki laba bersih negatif</p> <p>(Ashtana & Boone, 2012; Audousset-Couller, 2014; Lei et al, 2020; Griffin & Lont, 2011)</p>	Nominal
5.	Opini Audit	<p>Opini audit merupakan pernyataan dari auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang sudah diaudit.</p>	<p>1= Selain <i>unqualified opinion</i> 0 = <i>Unqualified opinion</i></p>	Nominal
6.	Fee audit	<p>Fee audit adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor</p>	<p>Ln Fee audit (Audosset-Couler, 2014; Lei et.al, 2020; Judd, 2017;</p>	Nominal

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
		eksternal, sehingga besarnya fee yang merupakan pendapatan bagi KAP tergantung seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasi KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor (DeAngelo, 1981).	Huay, 2007; Griffin & Lont, 2011)	

Pengunduran diri auditor eksternal pada penelitian ini diukur dengan cara:

1. Mengidentifikasi pergantian auditor *unregulated*.
2. Mengidentifikasi kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami pergantian auditor *unregulated* dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Untuk perusahaan perbankan nilai ROA > 2% dikatakan baik. (OJK: Laporan Industri Perbankan 2015). Untuk perusahaan sektor non keuangan, diukur dengan menggunakan rata-rata industri yaitu nilai ROA yang baik adalah >5,98% (Lukviarman 2006:36).

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) atau paket statistik untuk ilmu sosial. Pengolahan data menggunakan SPSS akan menghasilkan output dalam bentuk tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka ringkasan (*summary figurates*) seperti jumlah (total), rata-rata (*Average*), persentase, proporsi, ratio dan lain sebagainya. Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghazali (2018) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independent. Oleh karena itu, analisis

regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian, yaitu Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) dan Matriks Klasifikasi (Ghozali, 2018).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, minimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log likelihood$. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ pada langkah berikutnya. Jika nilai $-2LL$ block number = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ block number = 1. Maka penurunan ($-2\log L$) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018).

Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data.

3.6.3 Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of fit*)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018).

Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-Value) ≤ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test tidak bisa memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai probabilitas (P-Value) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test bisa memprediksi nilai observasinya.

3.6.4 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari Nagelkerke R Square, karena nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai Nagelkerke R Square mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai Nagelkerke R Square mendekati satu menunjukkan bahwa

variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.5 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$SWITCH = \beta_0 + \beta_1 CEO + \beta_2 KK + \beta_3 OA + \beta_4 FAud + \beta_5 EM$$

Keterangan:

SWITCH = Pergantian Auditor Sukarela

β = Koefisien regresi

CEO = Pergantian CEO

KK = Kondisi Keuangan

OA = Opini Audit

FAud = Fee audit

EM = Manajemen Laba

3.6.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Langkah yang digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah dengan menentukan *level of significance*. *Level of significance* yang digunakan adalah sebesar 5% atau ($\alpha = 0,05$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3.6.6.1 Uji Wald

Pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dilakukan dengan uji Wald. Menentukan tingkat sig sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2018)

- a. Jika p-value $> 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika p-value $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

3.6.6.2 Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan. Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika p-value $> 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika p-value $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dari hasil regresi sederhana menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independennya (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan prosentase tingkat kebenaran suatu prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan (Ghozali, 2018).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini menguji secara empiris pengaruh pergantian CEO (Chief Executive Officer) terhadap pergantian auditor secara sukarela, menguji secara empiris pengaruh kondisi keuangan terhadap pergantian auditor secara sukarela, menguji secara empiris pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor secara sukarela, menguji secara empiris pengaruh fee audit terhadap pergantian auditor secara sukarela, menguji secara empiris manajemen laba terhadap pergantian auditor secara sukarela. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) terhadap pergantian auditor secara sukarela pada perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan menunjukkan hasil yaitu pergantian CEO pada perusahaan non keuangan berpengaruh positif terhadap pengunduran diri auditor, hal ini berarti bahwa hipotesis diterima, sedangkan untuk perusahaan sektor keuangan memiliki pengaruh yang negatif. Dengan demikian hipotesis ditolak. Pengunduran diri auditor terjadi lebih sering setelah pergantian CEO yang tidak terduga dan ketika CEO yang baru memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam bidang keuangan. Choi, Kim, dan Zang (2010) juga menemukan bahwa pergantian CEO dapat meningkatkan kemungkinan pengunduran diri auditor.

2. Hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh pergantian kondisi keuangan terhadap pergantian auditor secara sukarela pada perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap pergantian auditor secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis untuk kedua sektor tersebut diterima. Kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pengunduran diri auditor karena auditor bertanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini terhadap laporan keuangan tersebut. Jika perusahaan menghadapi masalah keuangan atau risiko kebangkrutan, auditor mungkin memilih untuk menghindari risiko terkait dengan asosiasi mereka dengan perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mungkin tidak dapat menyediakan informasi atau dokumen yang cukup untuk menilai laporan keuangan secara akurat, atau mungkin melakukan praktik akuntansi yang meragukan. Auditor mungkin merasa tidak nyaman untuk terus mengaudit perusahaan dengan risiko yang tinggi dan memilih untuk mengundurkan diri.
3. Hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh pergantian kondisi keuangan terhadap pergantian auditor secara sukarela pada perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap pergantian auditor secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis untuk kedua sektor tersebut diterima. Opini audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Opini audit yang meragukan atau tidak memuaskan dapat berpengaruh negatif terhadap pengunduran diri

auditor karena menunjukkan adanya masalah serius dalam laporan keuangan atau proses akuntansi perusahaan yang diaudit. Ketika seorang auditor merasa bahwa laporan keuangan tidak dapat diandalkan atau ada ketidaksesuaian yang signifikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, mereka mungkin merasa sulit untuk terus bekerja dengan perusahaan tersebut. Pengunduran diri auditor dalam kasus ini dapat dianggap sebagai tindakan untuk melindungi independensinya dan reputasinya sebagai penjaga integritas laporan keuangan. Fenomena pengunduran diri auditor pada perusahaan sektor keuangan terkait dengan pemberian opini yang buruk juga dapat berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Jika perusahaan sering mengalami pengunduran diri auditor atau mendapatkan opini audit yang buruk, ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang kredibilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

4. Hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh fee audit terhadap pergantian auditor secara sukarela pada perusahaan sektor non keuangan dan sektor keuangan menunjukkan hasil yang sama, yaitu pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap pengunduran diri auditor. Fee audit hanyalah salah satu faktor dalam hubungan antara perusahaan dan auditor, dan ada banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan auditor untuk mengundurkan diri. Auditor yang berkualitas tinggi akan fokus pada penyediaan audit yang baik dan akurat. Mereka akan lebih mempertimbangkan kualitas audit dan hasilnya daripada fee yang mereka terima. Fee audit mungkin menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan,

tetapi biasanya bukan faktor utama dalam keputusan tersebut karena independensi, etika, dan kualitas audit adalah hal yang lebih penting dalam praktik audit yang profesional dan bertanggung jawab. Penting bagi auditor eksternal untuk memastikan bahwa fee audit tidak mempengaruhi independensi mereka. Auditor harus tetap netral dan objektif dalam melakukan audit, tanpa membiarkan faktor finansial memengaruhi hasil audit. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa fee audit bukanlah faktor utama yang memengaruhi pengunduran diri auditor.

5. Hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap pergantian auditor secara sukarela pada perusahaan sektor non keuangan menunjukkan hasil yaitu manajemen laba pada perusahaan non keuangan berpengaruh positif terhadap pengunduran diri auditor, hal ini berarti bahwa hipotesis diterima, sedangkan untuk perusahaan sektor keuangan tidak berpengaruh. Dengan demikian hipotesis ditolak. Manajemen laba dapat mempengaruhi keputusan auditor untuk mengundurkan diri dari perikatan karena praktik manajemen laba yang tidak etis dapat menimbulkan risiko audit yang tinggi bagi auditor. Auditor cenderung mengundurkan diri dari perikatan audit jika mereka menemukan adanya potensi risiko audit yang tinggi, termasuk praktik manajemen laba yang tidak etis. Perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba yang agresif lebih cenderung mengalami pengunduran diri auditor. Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran auditor akan tanggung jawab hukum yang terkait dengan pelaporan keuangan yang tidak akurat dan dapat memengaruhi kredibilitas auditor di masa depan. Oleh karena itu, praktik manajemen laba yang agresif

dapat memicu pengunduran diri auditor, yang dapat mengakibatkan biaya tambahan dan penundaan dalam pelaporan keuangan. Fenomena manajemen laba di sektor keuangan mengacu pada praktik-praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan di sektor keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada seharusnya.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Pengukuran kondisi keuangan menggunakan laba bersih positif dan laba bersih negative. Sementara itu, masih terdapat model pengukuran lain yang mungkin dapat lebih spesifik menggambarkan kondisi kemampuan keuangan perusahaan secara keseluruhan, misalnya *financial distress*, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*.
2. Penelitian ini mengidentifikasi pergantian auditor secara sukarela dari sisi pengunduran diri auditor dengan menggunakan pengukuran *return on assets* untuk mengidentifikasi pengunduran diri tersebut. Hal ini dikarenakan Indonesia belum ada aturan yang mewajibkan pengungkapan pergantian auditor independen, sehingga tidak dapat diidentifikasi apakah pergantian auditor terjadi karena perusahaan melakukan pemecatan atau auditor yang mengundurkan diri dari perikatan dengan klien. Sejauh ini perusahaan belum menyampaikan secara tertulis alasan pergantian auditor dalam laporan tahunan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan keterbatasan di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Di Indonesia, belum ada aturan yang mewajibkan pengungkapan pergantian auditor independen, sehingga tidak dapat diidentifikasi apakah pergantian auditor terjadi karena perusahaan melakukan pemecatan atau auditor yang mengundurkan diri dari perikatan dengan klien. Sejauh ini perusahaan belum menyampaikan secara tertulis alasan pergantian auditor dalam laporan tahunan. Selain itu, alasan pergantian auditor seringkali tidak tersampaikan kepada pemangku kepentingan. Untuk menjalankan prinsip transparansi, sebaiknya perusahaan memberikan informasi alasan pergantian auditor apabila perlu diungkapkan.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggunakan pengukuran kondisi keuangan dengan pengukuran yang lain, seperti *financial distress*, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*.
3. Pergantian auditor secara sukarela pada penelitian selanjutnya menggunakan peraturan terbaru yaitu POJK No.9 tahun 2023 tentang pembatasan penggunaan jasa audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Cooper, T. (2017). Corporate Governance Consequences of Accounting Scandals: Evidence from Top Management, CFO and Auditor Turnover. In *Quarterly Journal of Finance* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.1142/S2010139216500142>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>
- Aljabr, A., & Brierley, J. A. (2019). "The Impact of Management Turnover on Auditor Resignations: Evidence from UK." *Journal of Accounting and Finance*, 14(3), 45-62.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Antle, R., & Nalebuff, B. (1991). Conservatism and Auditor-Client Negotiations. *Journal of Accounting Research*, 29(1991), 31–54.
- Arens. (2010). *Auditing, Assurance Services & Ethics in Australia: An Integrated Approach*. (8th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Augusty, E. V., & Wilopo, R. (2019). Pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan (financial distress) perusahaan terhadap pergantian auditor (auditor switching). *The Indonesian Accounting Review*, 7(2), 231–240. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i2.950>
- Barron, O., Pratt, J., & Stice, J. D. (2001). Misstatement direction, litigation risk, and planned audit investment. *Journal of Accounting Research*, 39(3), 449–462. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00022>
- Beattie, V., & Fearnley, S. (1998). Audit market competition: Auditor changes and the impact of tendering. *British Accounting Review*, 30(3), 261–289. <https://doi.org/10.1006/bare.1997.0070>
- Bell, T. B., Landsman, W. R., & Shackelford, D. A. (2001). Auditors' perceived business risk and fee audits: Analysis and evidence. *Journal of Accounting Research*, 39(1), 35–43. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00002>
- Beneish, M. D., Hopkins, P. E., Jansen, I. P., & Martin, R. D. (2005). Do auditor resignations reduce uncertainty about the quality of firms' financial reporting? *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 357–390. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.002>
- Bernard, V. L., & Skinner, D. J. (1996). What motivates managers' choice of discretionary accruals? *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 313–325. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00431-4](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00431-4)
- Boone, J. P., & Raman, K. K. (2001). Auditor resignations versus dismissals: An examination of the differential effects on market liquidity and trading activity. *Advances in Accounting*, 18, 47–75. <https://doi.org/10.1016/S0882->

- Burgstahler, D., & Dichev. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99–126. <https://doi.org/10.2469/dig.v28.n3.302>
- Carpenter, M. A., Geletkancz, M. A., & Sanders, W. G. (2004). Upper echelons research revisited: Antecedents, elements, and consequences of top management team composition. *Journal of Management*, 30(6), 749–778. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2004.06.001>
- Catanach, A., Irving, J. H., Williams, S. P., & Walker, P. L. (2011). An ex post examination of auditor resignations. *Accounting Horizons*, 25(2), 267–283. <https://doi.org/10.2308/acch-10030>
- Caylor. (2009). Strategic Revenue Recognition to Achieve Earnings Benchmarks. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1), 2009.
- Chalevas, C., & Tzovas, C. (2010). The effect of the mandatory adoption of corporate governance mechanisms on earnings manipulation, management effectiveness and firm financing: Evidence from Greece. *Managerial Finance*, 36(3), 257–277. <https://doi.org/10.1108/03074351011019573>
- Chang, H., Cheng, C. S. A., & Reichelt, K. J. (2010). Market reaction to auditor switching from big 4 to third-tier small accounting firms. *Auditing*, 29(2), 83–114. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.2.83>
- Charitou, A., Lambertides, N., & Trigeorgis, L. (2011). Distress Risk, Growth and Earnings Quality. *Abacus*, 47(2), 158–181. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2011.00337.x>
- Chen, L., Krishnan, G., & Pevzner, M. (2012). Pro forma disclosures, fee audits, and auditor resignations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(3), 237–257. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.008>
- Cheng, P., Aerts, W., & Jorissen, A. (2010). Earnings management, asset restructuring, and the threat of exchange delisting in an earnings-based regulatory regime. *Corporate Governance: An International Review*, 18(5), 438–456. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00780.x>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Cohen, J. R., Gaynor, L. M., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. M. (2011). The impact on auditor judgments of CEO influence on audit committee independence. *Auditing*, 30(4), 129–147. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10146>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality Evidencefromthefield.pdf. In *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Defond, M. (1998). Auditor changes and discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 25(1), 35–67. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(98\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(98)00018-4)
- Engel, E., Hayes, R. M., & Wang, X. (2003). CEO turnover and properties of accounting information. *Journal of Accounting and Economics*, 36(1-3 SPEC.

- ISS.), 197–226. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.08.001>
- Ertimur, Y., Livnat, J., & Martikainen, M. (2003). Differential Market Reactions to Revenue and Expense Surprises". *Review of Accounting Studies*, 8(2–3), 185–211. <https://doi.org/10.1023/a:1024461328106>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2005). Agency Problem and Residual Claims. *The University of Chicago Press Journal*, 26(2).
- Gakhar, D. V. (2014). Earnings management practices in India: A study of auditor's perception. *Journal of Financial Crime*, 21(1), 100–110. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2013-0054>
- Gentry, R. J., Harrison, J. S., Quigley, T. J., & Boivie, S. (2021). A database of CEO turnover and dismissal in S&P 1500 firms, 2000–2018. *Strategic Management Journal*, 42(5), 968–991. <https://doi.org/10.1002/smj.3278>
- Ghosh, A. Al, & Tang, C. Y. (2015). Auditor resignation and risk factors. *Accounting Horizons*, 29(3), 529–549. <https://doi.org/10.2308/acch-51074>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Universitas Diponegoro.
- Griffin, P. A., & Lont, D. H. (2010). Do investors care about auditor dismissals and resignations? what drives the response? *Auditing*, 29(2), 189–214. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.2.189>
- Griffin, P. A., & Lont, D. H. (2011a). Fee audits around dismissals and resignations: Additional evidence. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 7(2), 65–81. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2011.10.001>
- Griffin, P. A., & Lont, D. H. (2011b). The Effects of Auditor Dismissals and Resignations on Fee audits: Evidence Based on SEC Disclosures Under Sarbanes-Oxley. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.669682>
- Hambrick, D. C. (2007). Upper echelons theory: An update. *Academy of Management Review*, 32(2), 334–343. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.24345254>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons : The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), pp.365-383. <http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Heaton, J. . (2002). Managerial Optimism and Corporate Finance. *Financial Management*, 31(2), 33–45. <https://doi.org/10.31085/9785392288236-2019-640>
- Hoitash, U., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2017). "The Impact of Management Turnover on Internal Control Weaknesses." *Accounting Horizons*, 31(3), 55-70.
- Huang, L., & Dewanto, A. (2017). "Auditor Resignations and Management Turnover: An Empirical Study in Asia." *International Journal of Auditing*,

22(2), 189-207.

- Huang, X., & Kang, F. (2018). Company reputation and auditor choice: evidence from fortune 1000 companies. *Accounting Research Journal*, 31(2), 232–248. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2015-0079>
- Huang, Y., & Scholz, S. (2012). Evidence on the association between financial restatements and auditor resignations. *Accounting Horizons*. <https://meridian.allenpress.com/accounting-horizons/article-abstract/26/3/439/165825>
- Hudaib, M. (2005). The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(9), 1703–1739. <https://doi.org/10.1111/j.0306-686X.2005.00645.x>
- Hudaib, M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(9–10), 1703–1739. <https://doi.org/10.1111/j.0306-686X.2005.00645.x>
- Jacoby, G., Li, J., & Liu, M. (2019). Financial distress, political affiliation and earnings management: the case of politically affiliated private firms. *European Journal of Finance*, 25(6), 508–523. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2016.1233126>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics*, 3, 305–360.
- Joher, H., Mohamad, S., Ali, M., & Md Nassir, A. (2000). the Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: an Analysis of Its Determinants and Wealth Effect. *Malaysian Finance Association*, 8.
- Johnstone, K. M. (2000). Client-Acceptance Decisions: Simultaneous Effects of Client Business Risk, Audit Risk, Auditor Business Risk, and Risk Adaptation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19(1), 1–25.
- Johnstone, K. M., & Bedard, J. C. (2003). Risk Management in Client Acceptance Decisions. *Accounting Review*, 78(4), 1003–1025. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.4.1003>
- Krishnan, J., & Krishnan, J. (1997). Litigation Risk and Auditor Resignation. *The 9th University Research ...*, 72(4), 539–560.
- Kurklu, E., & Turk, Z. (2020). Factors Affecting Volunteer Rotation in Independent Audit Firms. *International Journal of Business and Social Science*, 11(9), 25–34. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v11n9p4>
- Lei, D., Zhou, Y., & Wang, Y. (2020). Auditor-client disagreements, auditor resignations, and fee audits charged by successor auditors. *Journal of Applied Business Research*, 36(1), 15–28. <https://doi.org/10.19030/jabr.v36i1.10321>

- Lei, G., Jie, G., & Shixuan, W. (2012). *The Literature Review of Auditor Changes*.
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 321–337. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00025-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00025-2)
- Levitt, A. (1998). The Importance of High Quality Accounting Standards. *Accounting Horizons*, 12(1), 79–82.
- Lindrianasari. (2013). *Pergantian ceo dunia* (Nurdiono (ed.); 3rd ed.). Kanisius Yogyakarta.
- Lindrianasari, L. (2015). Big-five personality as a moderating variabel in the relationship of CEO's perception and the compensation received toward CEO's desire to leave the company voluntarily. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 18(2), 213. <https://doi.org/10.14414/jebav.v18i2.449>
- Lindrianasari, Nurdiono, & Ivana, E. (2015). Accounting Performance As an Antecedent Factor of Chief Executive Officer Turnover in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 26(2), 266–276. <https://doi.org/10.22146/jieb.6274>
- Luo, Y., Wu, Q., & Zhang, X. (2020). "The Effect of Management Turnover on Auditor Risk Assessment." *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 532-550.
- Lyon, J. D., & Maher, M. W. (2005). The importance of business risk in setting fee audits: Evidence from cases of client misconduct. *Journal of Accounting Research*, 43(1), 133–151. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2005.00165.x>
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). Does overconfidence affect corporate investment? CEO overconfidence measures revisited. *European Financial Management*, 11(5), 649–659. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2005.00302.x>
- Marquardt, C. A., & Wiedman, C. I. (2005). How are Earnings Managed? An Examination of Specific Accruals. *Contemporary Accounting Research*, 21(2), 461–491. <https://doi.org/10.2139/ssrn.375660>
- Marquardt, C. A., & Wiedman, C. (2004). The Effect of Earnings Management on the Value Relevance of Accounting Information. *Journal of Business Finance & Accounting*, 31(3 & 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.0306-686X.2004.00541.x>
- McNichols, M. F. (2000). Research design issues in earnings management studies. In *Journal of Accounting and Public Policy* (Vol. 19, Issues 4–5). [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(00\)00018-1](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00018-1)
- McNichols, M. F., & Wilson, P. (1988). Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, 26, 1–31.
- Menon, K., & Williams, D. D. (2008). Management turnover following auditor resignations. *Contemporary Accounting Research*, 25(2), 567–604. <https://doi.org/10.1506/car.25.2.10>
- Mian, S. (2001). On the choice and replacement of chief financial officers. In

- Journal of Financial Economics* (Vol. 60, Issue 1).
[https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(01\)00042-3](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(01)00042-3)
- Miller, S., & Tan, Q. (2018). Auditor Change Disclosures as Signals of Earnings Management and Risk. *Available at SSRN* 3123268.
<https://ssrn.com/abstract=3123268>
- Mora, A. (2010). Joshua Ronen, Varda Yaari. Earnings management: emerging insights in theory, practice, and research. *Journal of Management & Governance*, 14(1), 87–89. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9111-z>
- Morgan, J., & Stocken, P. (1998). The effects of business risk on audit pricing. *Review of Accounting Studies*, 3(4), 365–385.
<https://doi.org/10.1023/A:1009687101871>
- Nazri, S., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 20(3), 222–240.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/13217341211263274>
- Nielsen, S. (2010). Top management team internationalization and firm performance. *Management International Review*, 50(2), 185–206.
<https://doi.org/10.1007/s11575-010-0029-0>
- Noronha, C., Zeng, Y., & Vinten, G. (2008). Earnings management in China: An exploratory study. *Managerial Auditing Journal*, 23(4), 367–385.
<https://doi.org/10.1108/02686900810864318>
- Papdiwal, T. (2021). Whether Auditors' Resignation Affects India's Corporate Governance Standards: A Stricter Regime to Curb the Same? *SSRN Electronic Journal*, 1–16. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3838544>
- Plummer, E., & Mest, D. P. (2001). Evidence on the Management of Earnings Components. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 16(4), 301–323.
<https://doi.org/10.1177/0148558X0101600405>
- Pratt, J., & Stice, J. D. (1994). The Effects of Client Characteristic on Auditor Litigation Risk Judgments, Required Audit Evidence, and Recommended Fee audits. *The Accounting Review*, 69(4), 639–656.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Salehi, M., Fakhri Mahmoudi, M. R., & Daemi Gah, A. (2019). A meta-analysis approach for determinants of effective factors on audit quality: Evidence from emerging market. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(2), 287–312. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2018-0025>
- Schneider, A. (2015). Does information about auditor switches affect investing decisions? *Research in Accounting Regulation*, 27(1), 39–44.
<https://doi.org/10.1016/j.racreg.2015.03.004>
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 311–329. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.09.001>
- Seetharaman, A., Gul, F. A., & Lynn, S. G. (2002). Litigation risk and fee audits:

- Evidence from UK firms cross-listed on US markets. *Journal of Accounting and Economics*, 33(1), 91–115. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00046-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00046-5)
- Sevin, S., & Schroeder, R. (2005). Earnings management: Evidence from SFAS No. 142 reporting. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 47–54. <https://doi.org/10.1108/02686900510570696>
- Simunic, D. A., & Stein, M. T. (1996). The Impact of Litigation Risk on Audit Pricing: A Review of the Economics and the Evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15.
- Stefaniak, chad M. (2009). The Causes and Consequences of Auditor Switching : A Review of the Literture. *Journal of Accounting Literature*, 28, 47–121.
- Stocken, P. (2000). Credibility of Voluntary Disclosure. *The RAND Journal of Economics*, 31(2), 359–374. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-0002-x>
- Stubben, S. R. (2006). Do Firm Use of Discretionary Revenues to Meet Earnings and Revenue Targets? *The Accounting Review*, 196-196 p. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.2.695>
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *Accounting Review*, 85(2), 695–717. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.2.695>
- Tanyi, P., Raghunandan, K., & Barua, A. (2010). Audit report lags after voluntary and involuntary auditor changes. *Accounting Horizons*. <https://meridian.allenpress.com/accounting-horizons/article-abstract/24/4/671/68383>
- Turner, C. W. (2001). Accountability demands and the auditor's evidence search strategy: The influence of reviewer preferences and the nature of the response (belief vs. action). *Journal of Accounting Research*, 39(3), 683–706. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00034>
- Vanstraelen, A., & Schelleman, C. (2017). Auditing private companies: what do we know? *Accounting and Business Research*, 47(5), 565–584. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00014788.2017.1314104>
- Venkataraman, R., Weber, J. P., & Willenborg, M. (2008). Litigation risk, audit quality, and fee audits: Evidence from initial public offerings. *Accounting Review*, 83(5), 1315–1345. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.5.1315>
- Wandeca, J. S. (2012). Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Lampung*. <http://fe-akuntansi.unila.ac.id>
- Warner, J. ., Watts, R. ., & Wruck, K. . (1988). Stock Prices and Top Management Changes. *Journal of Financial Economics*, 20, 461–492.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm: Some Evidence. *The Journal of Law and Economics*, 26(3), 613–633. <https://doi.org/10.1086/467051>
- Wei, L., & Xing, L. (2008). Auditor switching, earnings manipulation and auditor

independence: Evidence from A-share listed companies in China. *Frontiers of Business Research in China*, 2(2), 283–302. <https://doi.org/10.1007/s11782-008-0017-4>

Weisbach, M. . (1988). Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics*, 20, 431–460.

Woo, E., & Koh, H. C. (2012). *Factors associated with auditor changes : a Singapore study*. April 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.2001.9729607>

Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>

Zhang, P., Wierschem, D., & Hong, K. (2016). An empirical investigation on CEO Turnover in IT Firms and firm performance. *Journal of International Technology an Information Management*, 25(2). <https://doi.org/10.1504/IJSOM.2016.077786>